

E-ISSN: 2722-5682

P-ISSN: 1907-5286

Jurnal **ANALA**

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR

VOL.12, NO.1, FEBRUARI 2024



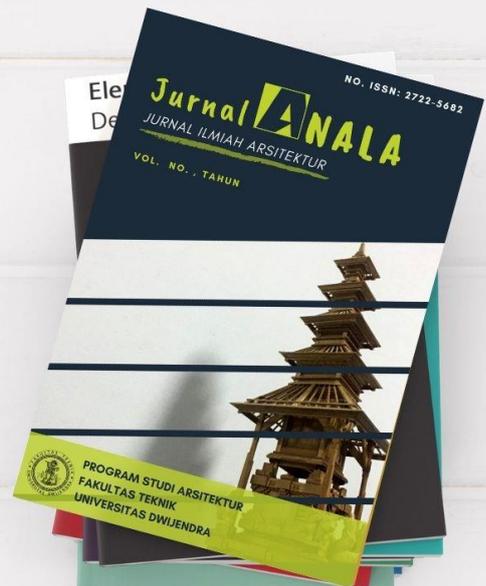
**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DWIJENDRA**

Jurnal ANALA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR UNIVERSITAS DWIJENDRA

p-ISSN: 1907-5286

e-ISSN: 2722-5682



Jurnal Anala adalah jurnal ilmiah arsitektur yang diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra 2 (dua) kali dalam setahun. Kata Anala berasal dari nama tokoh mitologi Hindu Bali. Anala, adalah anak, dari *dewa-nya* para *undagi* (arsitek tradisional Bali), yaitu *Ida Bhatara Wiswakarma* yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para *Undagi* (arsitek tradisional) tentang tata cara membangun rumah secara tradisional.

Info Jurnal:

p-ISSN : [1907-5286](#) | e-ISSN : [2722-5682](#)

Indexed by:



Editorial Office

Fakultas Teknik Kampus Universitas Dwijendra Lantai 2. Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233.

jurnalanala@undwi.ac.id

Principal Contact

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari

Universitas Dwijendra

Phone 085738776698

agungratih@undwi.ac.id

Tim Editorial:

Editor in Chief:

Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M.Erg (Universitas Dwijendra)

Jurnal Editor:

Arya Bagus Mahadmadwijati W., S.T., M.T. (Universitas Dwijendra)

A. A. Ayu Sri Ratih Yulianasari., S.T., M.Ars. (Universitas Dwijendra)

Copyeditor

Dr. Ni Putu Suda Nurjani, S.T., M.T. (Universitas Mahendratta)

Frysa Wiriantari, S.T., M.T. (Universitas Dwijendra)

Layout Editor

Desak Made Sukma Widiyani, S.T., M.T. (Universitas Dwijendra)

Proofreader

Dr. I Ketut Mudra, S.T., M.T. (Universitas Udayana)

Ir. I Ketut Adhimastra, M. Erg. (Universitas Dwijendra)

DAFTAR ISI

PUSAT PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL LOMBOK DI PRAYA

Ari Hidayat.

Made Mariada Rijasa

Ayu Putu Utari Parthami Lestari..... 1-13

KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG HOTEL BINTANG LIMA TERHADAP LINGKUNGAN FISIK PADA KAWASAN PARIWISATA UBUD

I Putu Hartawan

I Gede Surya Darmawan

Ni Putu Siskha Pradnyaningrum.. 14-26

NILAI MULTIKULTURAL DAN TERITORIAL TERHADAP KEBERADAAN GEREJA KATOLIK DI DESA ADAT CEMAGI, MENGWI, BADUNG, BALI

Made Prarabda Karma 27-34

PERENCANAAN PENATAAN PURA TIRTA MAS DAN PURA PASAR AGUNG SEBAGAI PETANDA AREAL SUCI DI KAWASAN PURA SAD KAHYANGAN LUHUR ANDAKASA, KARANGASEM

Sidi Ahyar Wiraguna..... 35-45

MITIGASI RISIKO PEKERJAAN PROYEK KONSTRUKSI BANGUNAN GEDUNG LOBBY DAN RENOVASI FASAD TK DWIJENDRA DENPASAR

Ni Putu Yunita Laura Vianthi,

Arya Bagus Mahdwijati Wijaatmaja,

Desak Made Sukma Widiyani

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari 46-56

ARSITEKTUR BALI AGA DESA TENGANAN

I Made Agus Eka Mahardika,

Putu Gde Ery Suardana,

I Ketut Adhimastra..... 57-68

PUSAT PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL LOMBOK DI PRAYA

Ari Hidayat

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai,
arihidayat593@gmail.com

Made Mariada Rijasa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai,
mariada.rijasa@unr.ac.id

Ayu Putu Utari Parthami Lestari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai,
utari.parthami@unr.ac.id

Abstrak

Secara umum, kebudayaan NTB terdiri dari tiga suku asli utama, yakni suku *sasak* di Lombok, suku *Mbojo* di Bima dan Dompu, suku *Samawa* di Sumbawa. Kebudayaan suku *sasak* di Lombok mengalami penurunan minat generasi muda untuk menekuni kesenian tradisional. Untuk menyokong pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional maka dibutuhkan gedung Pusat Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Lombok di Praya, karena jarang pertunjukan menyebabkan tradisi Lombok ini berangsur-angsur dilupakan sehingga kepandaian-kepandaian teknik tradisional yang merupakan salah satu ciri kepribadian setempat, juga terdampak. Agar bisa merangkum kebudayaan Lombok, dan dapat mempermudah akses wisatawan untuk melihat sekaligus mengenal kebudayaan Lombok. Fasilitas ini juga bertujuan untuk memberi informasi sekaligus pengembangan, pelestarian dan juga memperkenalkan kebudayaan Lombok sesuai dengan aspek kebudayaan Lombok meliputi kesenian serta bangunan adat Lombok merupakan bagian dari wujud kebudayaan. Melalui metode deskriptif pada studi kasus di taman budaya NTB. Hasilnya diperoleh tentang kurangnya fasilitas pengembangan atau pelatihan seni tradisional. Dengan rumusan konsep dasar yang bertujuan untuk, *konservatif* atau pelestarian, *edukatif* atau pembelajaran dan *rekreatif* atau hiburan. Pusat Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Lombok di Praya, mengambil tema arsitektur *neo vernakular* namun beberapa bahan bangunan tidak menggunakan bahan alami tetapi tidak menghilangkan karakter rumah tradisional Lombok.

Kata kunci: pusat kesenian, kesenian tradisional lombok, neo vernakular

Abstract

In general, the culture of NTB consists of three main indigenous tribes, namely the Sasak tribe in Lombok, the Mbojo tribe in Bima and Dompu, and the Samawa tribe in Sumbawa. The culture of the Sasak tribe in Lombok has decreased the interest of the younger generation to pursue traditional arts. To support the preservation and development of traditional arts, a building for the Preservation and Development Center for Lombok Traditional Arts in Praya is needed, because the lack of performances causes this Lombok tradition to be gradually forgotten so that traditional technical skills, which are one of the characteristics of local personalities, are also affected. In order to be able to summarize the culture of Lombok, and can facilitate access for tourists to see and get to know Lombok culture. This facility also aims to provide information as well as development, preservation and also introduce Lombok culture in accordance with aspects of Lombok culture including art and traditional Lombok buildings which are part of cultural forms. Through a descriptive method on a case study in the NTB cultural park. The results obtained regarding the lack of facilities for the development or training of traditional arts. With the formulation of basic concepts that aim to be conservative or preservation, educative or learning and recreational or entertainment. The Lombok Traditional Arts Preservation and Development Center in Praya, takes the theme of neo vernacular architecture but some building materials do not use natural materials but do not eliminate the character of Lombok's traditional houses.

Keywords: arts center, lombok traditional art, neo vernacular

1. PENDAHULUAN

Lombok kaya akan kesenian tradisional, mulai dari seni tari, musik, pewayangan, kesenian olahraga atau permainan, hingga kerajinan tangan. Lombok sebenarnya telah memiliki Taman Budaya (*Art Centre*) yang dikenal sebagai Taman Budaya NTB berada di pusat Kota Mataram. Namun taman Budaya NTB masih banyak memiliki kekurangan, terutama fasilitas yang menampung kegiatan kesenian dan kebudayaan di dalamnya (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, 2018). Apalagi Taman Budaya NTB memiliki status yang lebih luas yaitu melayani seluruh kesenian provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga jumlah kesenian NTB yang banyak akan menyulitkan pemanfaatan lokasi latihan secara bersamaan.

Secara khusus kebudayaan suku *sasak* di Lombok mengalami penurunan minat generasi muda untuk menekuninya. Generasi ini lebih tertarik dengan kebudayaan moderen seperti tari, musik, atau permainan, selain itu kesulitan mencari wadah untuk menuangkan kreativitas budaya tradisional adalah catatan bagi pemerintah. Untuk menyokong pelestarian kesenian tradisional di Lombok maka dibutuhkan Gedung Pusat Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Lombok di Praya, karena jaranganya pertunjukan menyebabkan tradisi Lombok ini berangsur-angsur dilupakan sehingga kepandaian-kepandaian teknik tradisionil yang merupakan salah satu ciri kepribadian setempat, juga berdampak.

Fasilitas ini akan mewadahi kesenian tradisional Lombok yaitu, seni tari, seni musik, seni teater, seni olahraga, seni kerajinan dan pewayangan. Bangunan ini juga bisa digunakan sebagai tempat ajang perlombaan, pameran, pelatihan tentang kesenian tradisional, pameran kesenian, dan seminar tentang kesenian yang diikuti oleh semua kabupaten di pulau Lombok. Berdasarkan pembahasan pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan di rumuskan serta yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa konsep dasar dan tema yang sesuai untuk pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Lombok di Praya?
- b. Apa konsep perancangan pada pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Lombok di Praya?

2. METODE

Dalam penulisan ini, langkah pertama yang diambil adalah memunculkan permasalahan-permasalahan yang melatarbelakangi munculnya gagasan awal. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun beberapa analisa tersebut yaitu: analisa ruang, analisa tapak, dan analisa dalam konsep perancangan.

Pada tahap akhir dari pengolahan data/analisa ini yaitu menghasilkan suatu konsep perancangan berdasarkan konsep pendekatan terhadap perencanaan dan perancangan, yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam desain. Adapun proses analisa yaitu:

- a. Pengelolaan data baik kuantitatif maupun kualitatif untuk diseleksi terhadap kesesuaian dengan pemecahan permasalahan.
- b. Program terhadap analisa untuk mendapatkan kesimpulan sementara berupa konsep secara verbal.
- c. Hasil pemrograman analisa tersebut dijadikan sebagai parameter dalam perancangan.

3. TINJAUAN TEORI

Definisi Seni Secara Umum

Menurut Bastomi (1988), kesenian tradisional masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional

kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan.

Tinjauan Gedung Pertunjukan

Gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat mempertunjukkan hasil-hasil kesenian. Pertunjukan adalah tontonan (seperti bioskop, wayang, wayang orang, dsb), pameran, demonstrasi (Poerwadarminta, 1976). Jadi, gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu bioskop, wayang, pagelaran musik, maupun tari.

Arsitektur Lombok Secara Umum

Arsitektur Sasak (Lombok) adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tradisional Sasak yang terletak di pulau Lombok. Arsitektur Sasak tidak mempunyai pola masa yang tidak jelas bangunan sasak hanya mematok dari kontur tanah, bangunan sasak menggunakan bahan alami sebagai bahan dasar bangunan seperti penggunaan bahan atap seperti alang-alang, untuk rangka atap dan pemisah dinding terbuat dari anyaman bambu, sedangkan struktur dari bahan kayu balok. Keberadaan bangunan sasak tersebar di beberapa bagian di pulau Lombok yaitu di daerah Sade tepatnya di kabupaten Lombok Tengah, daerah Suela, daerah Sembalun di kabupaten Lombok Timur, daerah Bayan, daerah Senaru di kabupaten Lombok Utara, semuanya masih difungsikan dengan baik (Zulfikri, 2010).

Adapun macam – macam bentuk bangunan tradisional Lombok, yaitu:

- a. Jenis bangunan Lombok, seperti: *Bale Tani, Bale-Alang/Bale Lumbang, Berugaq Secepat Berugaq Sekenem, Bale Kodong, Bale Bontar, Bale Bontar Becik, Bale Bantongan*
- b. Konsep massa bangunan Lombok

Tata-masa bangunan pada rumah adat sasak (Lombok) tidak mempertimbangkan faktor dari arah mata angin atau arah matahari dalam menata masa bangunan. Demikian juga dengan peletakan zonasi pada jenis masa bangunan, penataannya tidak memakai pola penataan masa tertentu. Penataannya hanya ditentukan pada kondisi konturnya, masa bangunannya ditata sejajar dengan arah kotur kemiringan tanah (Harasati, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pengadaan

Adapun beberapa analisis yang digunakan untuk studi pengadaan sebagai berikut:

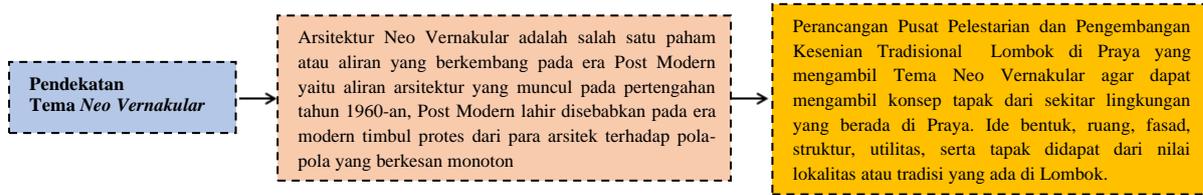
1. Konsep dasar



Gambar 1. Perumusan Konsep Dasar

Berdasarkan analisa konsep dasar yang menggunakan tiga pendekatan yaitu: konservatif, edukatif dan rekreasi. Konsep dasar yang diterapkan adalah konservatif atau pelestarian, edukatif atau pembelajaran dan kreatif atau hiburan.

2. Tema rancangan



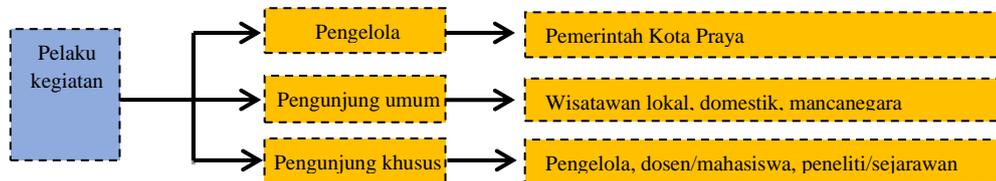
Gambar 2. Perumusan Tema Rancangan

Program Perancangan

Program perancangan akan membahas tentang program kegiatan dan program ruang sebagai berikut:

1. Pelaku kegiatan

Pelaku kegiatan (cipitas) pada pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Lombok di Praya dibedakan menjadi tiga yaitu:



Gambar 3. Pelaku Kegiatan

2. Besaran ruang

Berikut adalah tabel yang akan menjelaskan analisis ruang:

Kelompok ruang	Luasan total
Luasan Total Ruang Utama	4.493,38 m ²
Luasan Total Ruang Penunjang	843.05 m ²
Luasan Total Ruang Servis	7.608,27 m ²
Luasan Total Lahan Parkir	6.811 m ²
Luasan Total Ruang Servis	7.608,27 m ²
Jumlah Total + 100% Luas	12.944,70 + 50%
Luasan Total Keseluruhan Ruang	19.417,05 m ²
Luasan Total Keseluruhan Bangunan + lahan parkir	26.228,05 m ²

Gambar 4. Besaran Ruang

3. Lokasi site

Dalam analisis pemilihan lokasi site yang terpilih dapat di liat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5. Site Terpilih

Site terpilih adalah site alternatif 1 yang berlokasi di Jln. Raya Tuan Guru Lopan, Kec. Praya dengan skor 354. Site ini terletak pada pinggir jalan utama yang terdiri dari 2 jalur dengan lebar jalan 8 meter di sisi kiri 8 meter disisi kanan.

Konsep Perancangan

A. Konsep perancangan site

Ada beberapa hal yang akan dibahas pada konsep perancangan tapak ini diantaranya konsep *zoning*, *entrance*, sirkulasi serta pola dan ruang parkir.

1. Konsep *entrance*

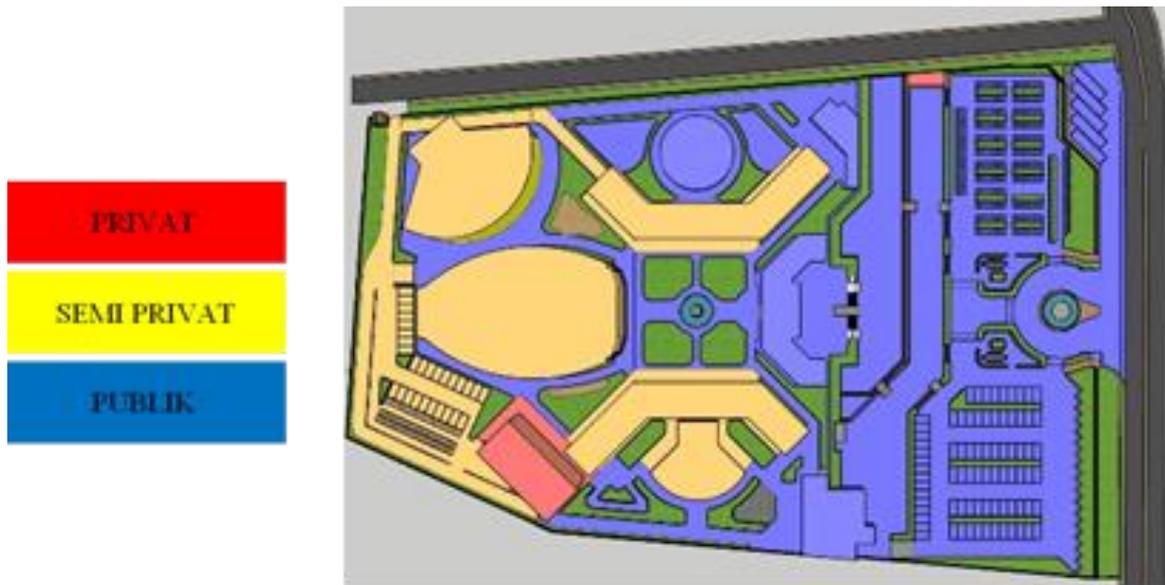
Konsep *entrance* site pada pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Lombok di Praya dibagi menjadi dua, yaitu: *main entrance* (masuk) dan *exit* (keluar) bagi pengunjung umum berada di utara berhadapan dengan jalan utama dan pengelola *main entrance* dan *exit* diletakkan pada sisi barat *site* dan berada pada jalan kecil.



Gambar 6. Fasad *Main Entrance*

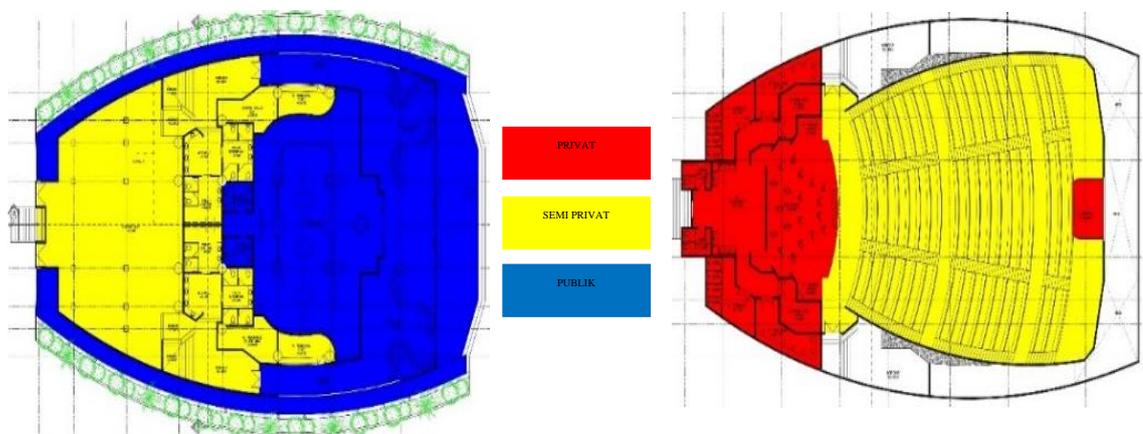
2. Konsep Zoning

Pendaerahan horizontal adalah pengelompokan dan posisi ruang dari arah mendatar baik pada built up area tapak dan tiap lantai bangunannya. Dapat dilihat pada gambar di samping pendaerahan dibagi menjadi 3 yaitu Merah (Publik), Kuning (Semi Privat), Biru (Privat).



Gambar 7. Zoning Horizontal

Pendaerahan secara vertikal adalah melakukan pengelompokan ruang berdasarkan karakter ruang serta disesuaikan letaknya pada setiap lantai bangunan. Contoh pada gedung pementasan indoor, pada lantai 1 terdapat ruang publik yaitu ruang tunggu, galeri seni dan toilet, ruang privat yaitu ruang kerja staff galeri seni. Sedangkan lantai 2 terdapat ruang semi publik yaitu tribun penonton, ruang privat yaitu area panggung dan ruang-ruang yang berkaitan dengan persiapan pementasan.



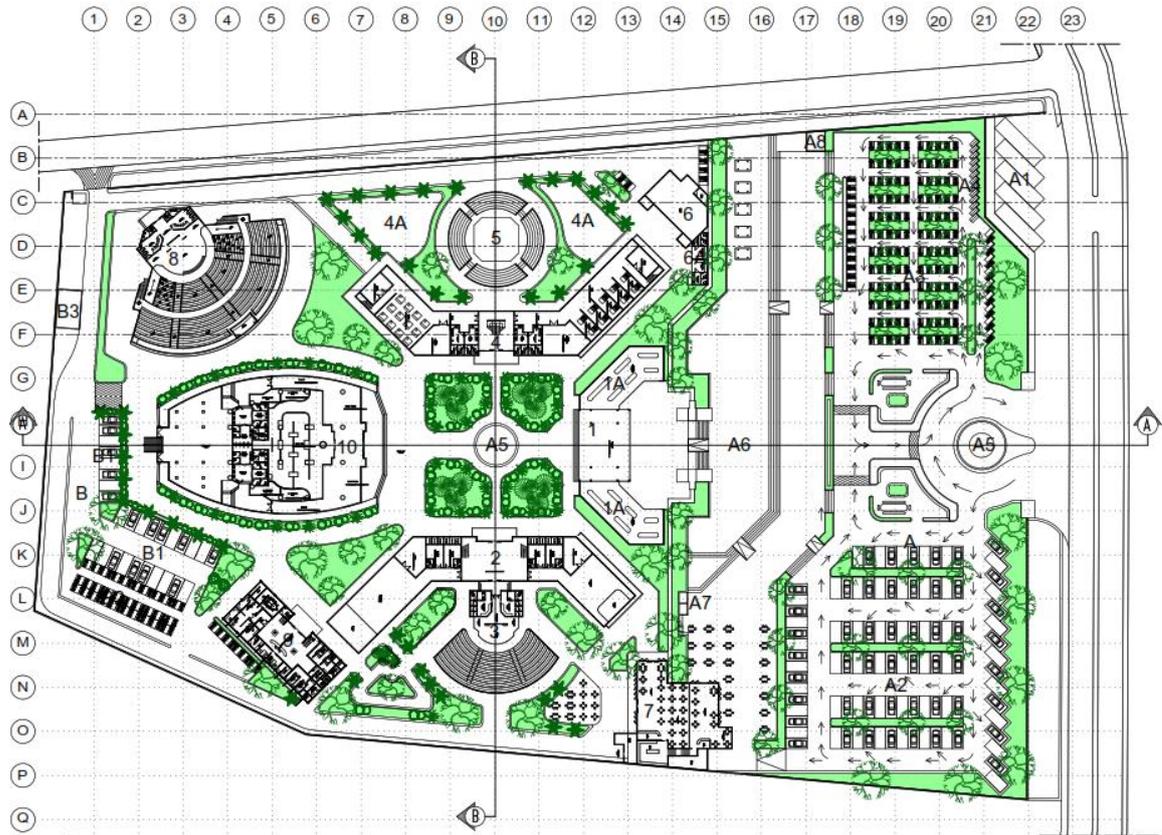
Gambar 8. Zoning Vertikal

B. Konsep perancangan bangunan

Dalam konsep perancangan bangunan akan membahas tentang konsep orientasi massa, konsep ruang dalam, dan konsep tampilan bangunan.

1. Konsep massa

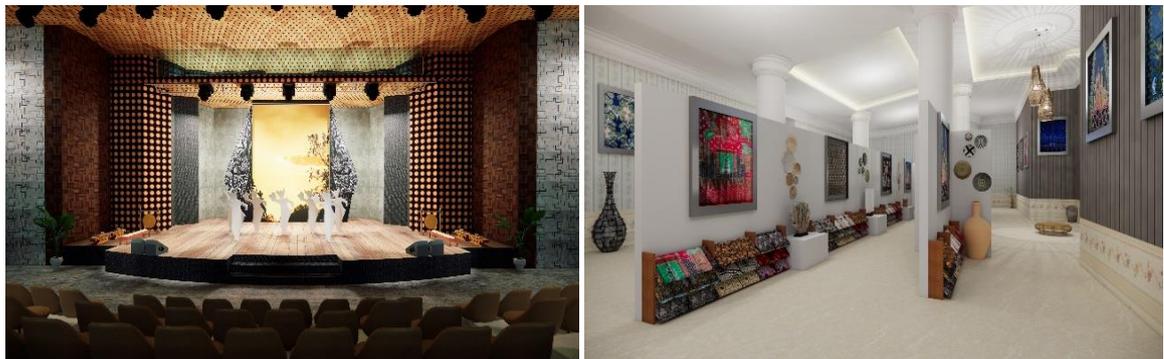
Sesuai konsep dasar dan tema rancangan, maka bentuk dasar bangunannya segi tiga dengan pola masa yang digunakan pada bangunan ini adalah pola masa radial.



Gambar 9. Site Plan

2. Konsep ruang dalam

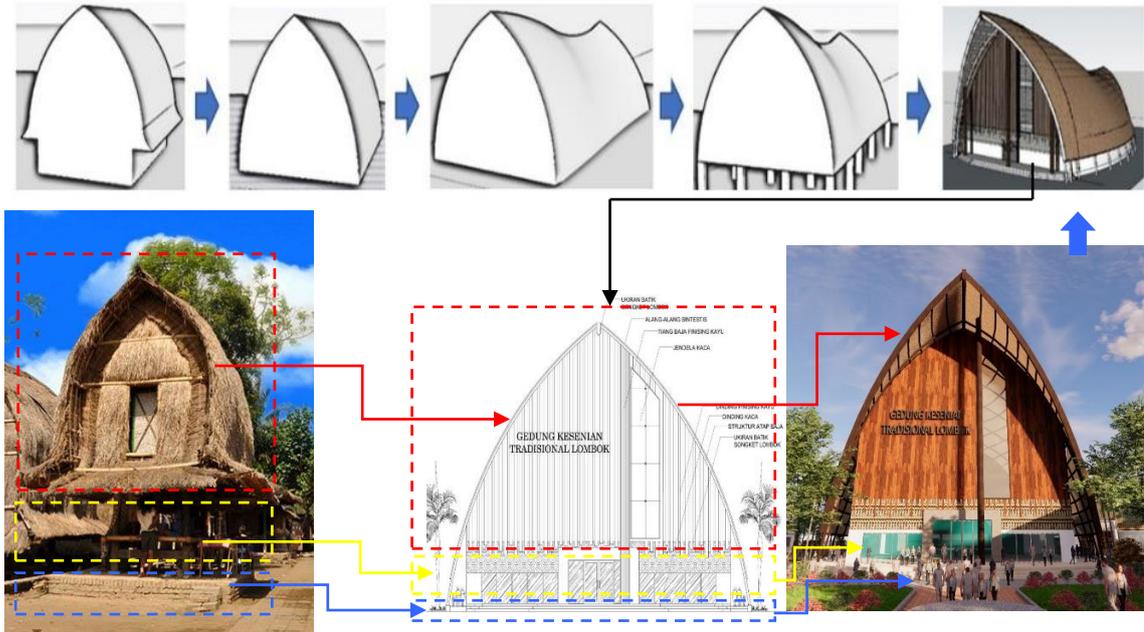
Zoning ruang dalam harus disesuaikan dengan pendaerahan pada tapak, dimana peletakan setiap fungsi ruang di tiap lantai haruslah memperhatikan sirkulasi, hubungan, pengelompokan dan organisasi ruang. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan. Penampilan ruang diwujudkan melalui unsur pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan plafond serta warna-warna yang digunakan harus menyangkut arsitektur lokal.



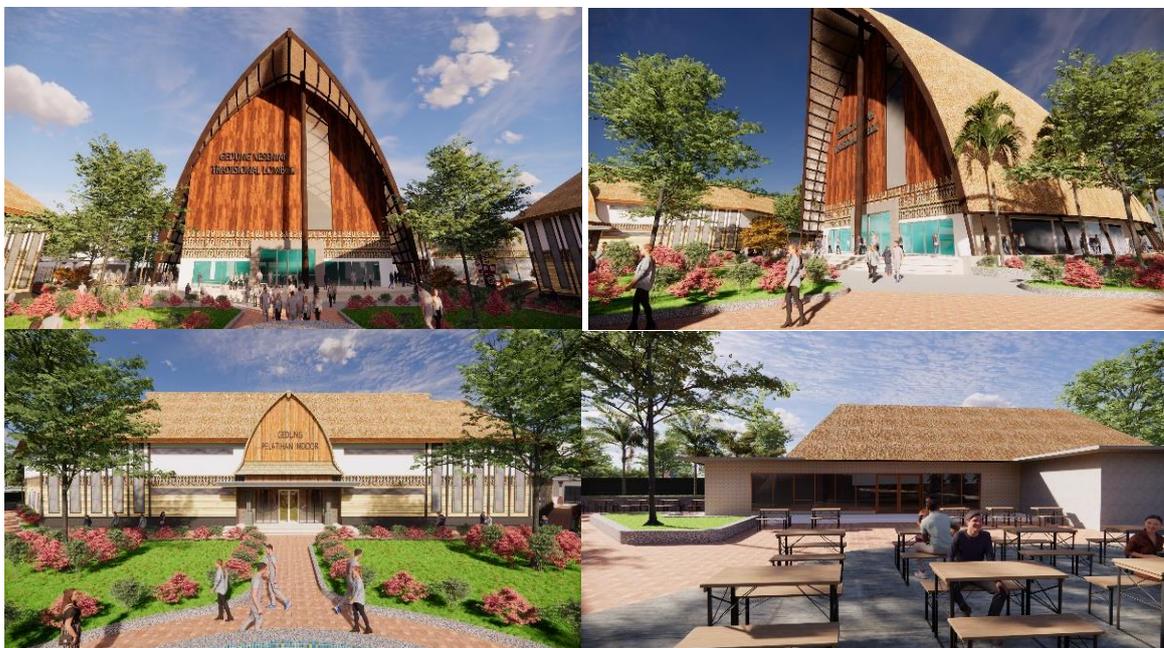
Gambar 10. Suasana Ruang Dalam

3. Konsep tampilan bangunan

Berdasarkan tema perancangan pada pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Lombok di Praya. Tampilan bangunan yang menarik, mempunyai nilai kesenian dan budaya yang dapat berfungsi sebagai citra kota dengan mengambil konsep *bale lumbung*. Tampilan bangunan akan mengambil bentuk rumah adat tradisional Lombok yang dipadukan juga dengan ornamen-ornamen Lombok.



Gambar 11. Transpormasi Bentuk Bangunan



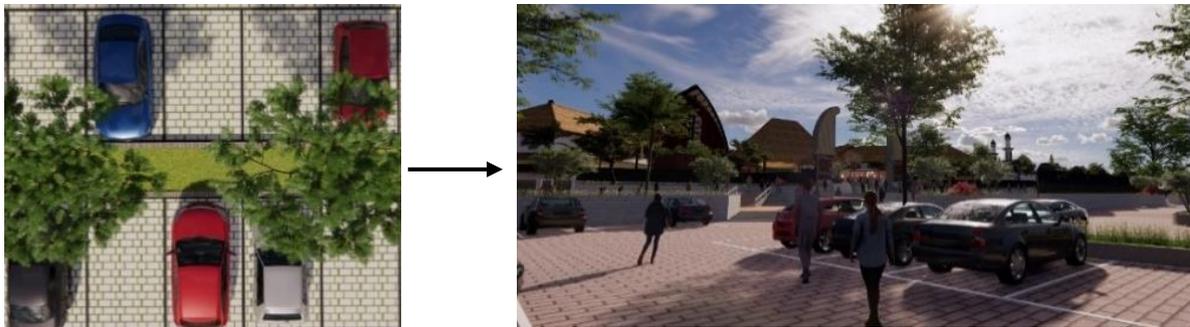
Gambar 12. Tampilan Bangunan

5. PENUTUP

Pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Lombok di Praya adalah tempat pelatihan dan pengembangan seni tradisional sekaligus tempat berwisata seni untuk melestarikan kesenian yang telah diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya supaya kesenian tradisional tetap berkembang seiring kemajuan zaman. Konsep dasar yang digunakan pada bangunan ini adalah *konservatif* atau pelestarian, *edukatif* atau pembelajaran dan *rekreatif* atau hiburan. Pusat Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Lombok di Praya, mengambil tema arsitektur *neo vernakular* yang mengambil bentuk dari *bale lumbung* agar mencerminkan arsitektur tradisional Lombok. Walaupun bahan bangunan tidak menggunakan bahan alami atau bahan tradisional tetapi tidak menghilangkan kesan tradisional bahan-bahan yang dipilih adalah bahan-bahan yang menyerupai bahan alami.

a. Pola parkir

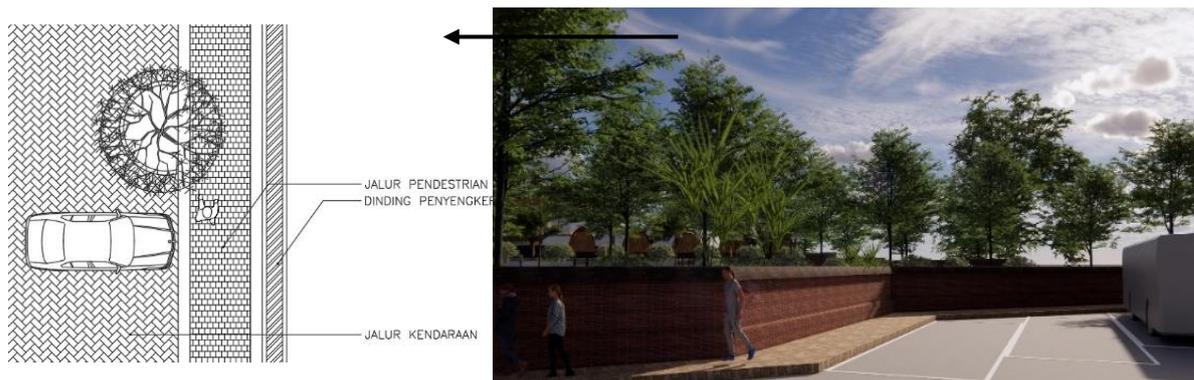
Pola parkir yang digunakan adalah untuk parkir mobil dan motor menggunakan pola 90° dan 45°, untuk parkir bus dan sepeda menggunakan pola 45°.



Gambar 13. Pola Parkir

b. Jalur pedestrian

Jalur pedestrian dibuat dengan memberikan perbeda antara level ketinggian, warna, tekstur, maupun bahan dan perlu meletakkan pedestrian diantara parkir dan pohon peneduh.



Gambar 14. Jalur pedestrian

c. Elemen *landscape*

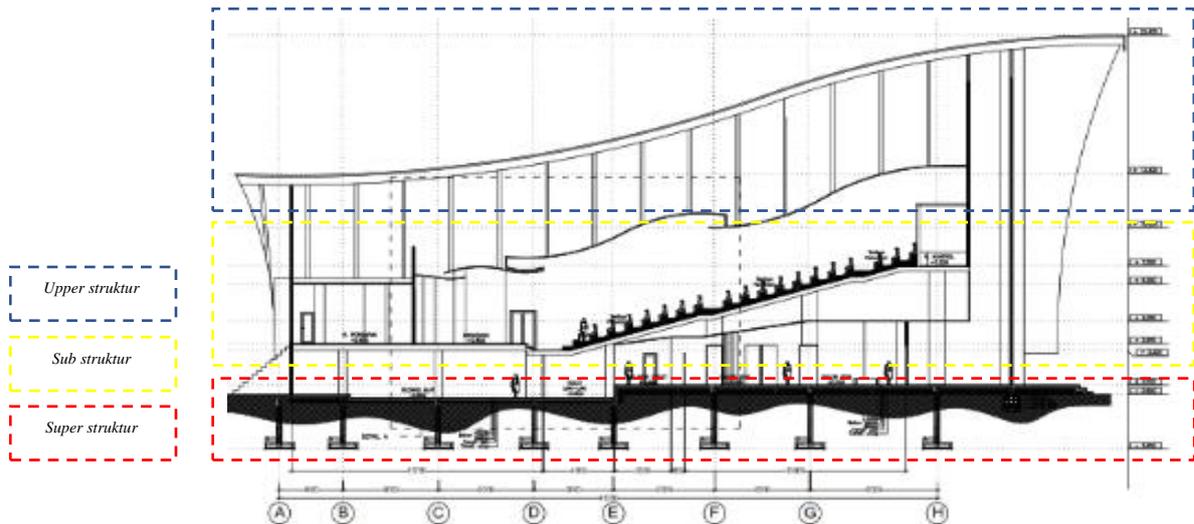
Tanaman, berfungsi sebagai keindahan hunian dan menambah kualitas lingkungan peneduh/pelindung dari sinar matahari langsung, penghalang pandangan yang negatif pembatas fisik ruang jalur sirkulasi mengendalikan iklim dan kebisingan.



Gambar 15. Elemen *landscape*

d. Konsep struktur bangunan

Pada konsep struktur menggunakan tiga macam struktur yaitu: sub struktur, super struktur, dan upper struktur. Sub struktur yang akan digunakan adalah pondasi footplat dan penggunaan pondasi menerus. Super struktur pada bangunan ini nantinya akan menggunakan balok dan kolom beton bertulang. Upper struktur pada bangunan nantinya akan menggunakan jenis rangka baja



Gambar 16. Konsep Struktur

e. Konsep Utilitas

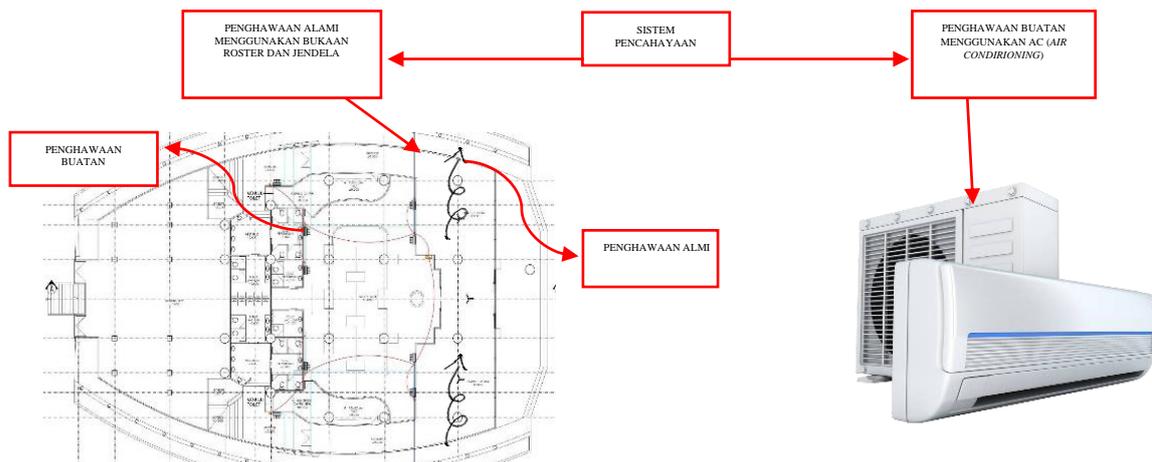
Pada konsep ini akan di jabarkan sistem pencahayaan, penghawaan, air bersih/kotor dan lain-lain yang berhubungan dengan konsep utilitas.

1. Sistem pencahayaan dan sistem penghawaan.



Gambar 17. Konsep Pencahayaan Alami dan Buatan

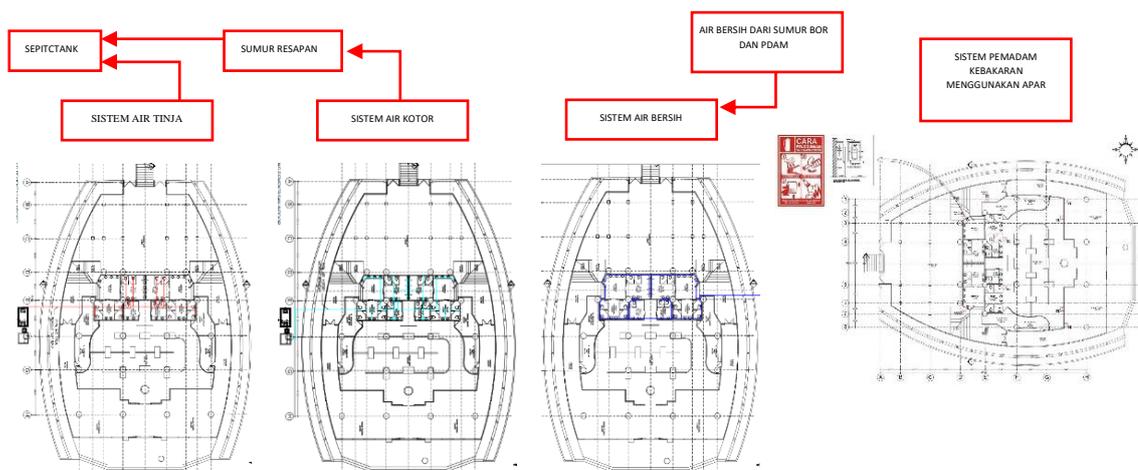
Pencahayaan yang digunakan pada ruangan memanfaatkan pencahayaan alami secara maksimal pada siang hari, sistem pencahayaan buatan pada malam hari maupun siang hari pada ruang-ruang tertentu. Pencahayaan buatan secara keseluruhan diletakan pada plafond, sedangkan pencahayaan khusus digunakan untuk memperjelas benda dan memberikan nilai yang lebih terhadap ruang.



Gambar 18. Konsep Penghawaan Alami dan Buatan

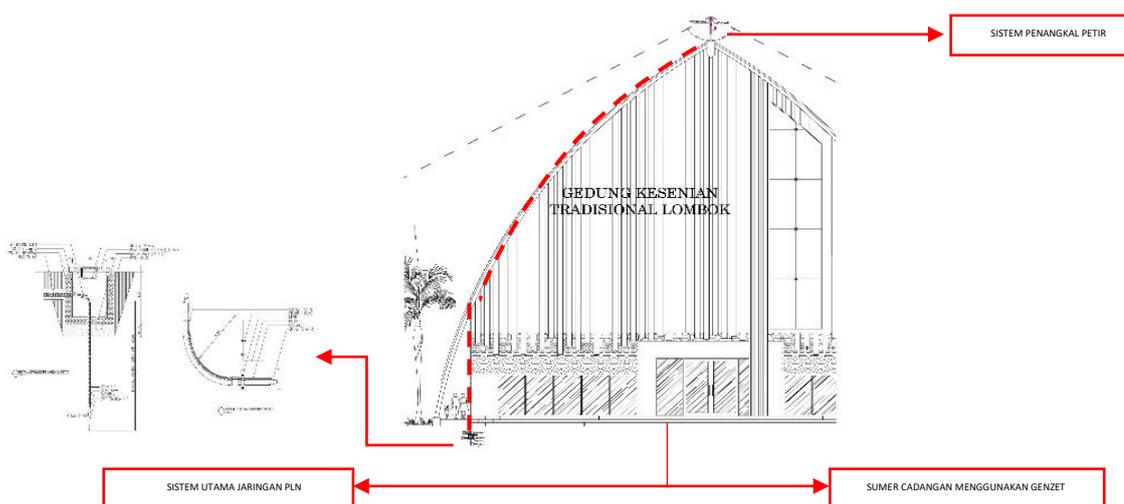
Sistem panghawaan yang dipakai adalah penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami digunakan pada ruang penunjang, pengelola, dengan menggunakan cross ventilasi. Sistem panghawaan buatan, menggunakan AC (*air condirioning*) pada ruang yang membutuhkan kenyamanan lebih, yang tidak memungkinkan mendapatkan penghawaan alami.

2. Sistem air bersih, kotor, tinja dan sistem pemadam kebakaran



Gambar 19. Konsep Air Bersih, Kotor, Tinja Dan Sistem Pemadam Kebakaran

3. Sistem Tenaga Listrik dan Sistem Penangkal Petir



Gambar 20. Konsep plumbing dan penangkal petir

Sumber tenaga/ tegangan listrik Memanfaatkan Jariang PLN yang ada dan penggunaan Genzet sebagai sistem pembangkit listrik cagangan dengan menggunakan sistem ACOS (Automatic Change Over Switch). Sistem penangkap/penangkal petir yang digunakan pada banguan digunakan sistem penangkal petir Franklin yang dipasang pada bagian tertinggi bangunan yang di hunungkan ke tanah (arde) dengan penetral muatan listrik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, S. 1988. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang: IKIP Semarang Press.
 BPS Kabupaten Lombok Tengah NTB, 2017. Tinjauan Umum Lombok Tengah. <https://lomboktengahkab.bps.go.id/publikasi.html>
 Harisanti. 2010. Pelestarian Pola Permukiman di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010: 49-57

Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

Zulfikri. 2010. Adaytasi Arsitektur Sasak Terthadap Kondisi Iklim Lingjkungan Tropis, Berkala Teknik Vol 1 No 6 : 339-346

KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG HOTEL BINTANG LIMA TERHADAP LINGKUNGAN FISIK PADA KAWASAN PARIWISATA UBUD

I Putu Hartawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
hartawanpt.unwar@gmail.com

I Gede Surya Darmawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
gdsuryadarmawan@gmail.com

Ni Putu Siskha Pradnyaningrum

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
siskha.pradnyaningrum@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata mempunyai pengaruh terhadap tata ruang, perekonomian, dan kehidupan sosial masyarakatnya. Hotel merupakan salah satu akomodasi wisata yang mempunyai peranan penting dalam kawasan wisata. Ubud terkenal dengan keunikan seni dan budayanya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Berkembangnya Ubud menjadi daerah tujuan wisata menyebabkan munculnya akomodasi pariwisata seperti penginapan, restoran, galeri, dan biro perjalanan. Penginapan di Kawasan Ubud Parawista terbagi menjadi beberapa tipe seperti homestay, villa, bungalow, dan hotel resort bintang lima. Hotel resort merupakan salah satu jenis penginapan yang paling banyak memakan lahan, karena beragam jenis fasilitas yang ditawarkan. Keberadaan hotel resort bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud tentunya memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain dampak positif, keberadaan hotel resort juga memberikan dampak negatif yaitu banyaknya ahli tata guna lahan dan adanya indikasi kerusakan lingkungan. Dalam penelitian ini akan diteliti lebih lanjut apa implikasinya terhadap lingkungan fisik di Kawasan Pariwisata Ubud. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan fenomena apa adanya, teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan studi literatur dari instansi terkait. Temuan penelitian ini adalah pembangunan hotel resort di Kawasan Pariwisata Ubud tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan fisik disekitarnya.

Kata Kunci: Hotel Bintang Lima, Pemanfaatan Ruang, Lingkungan Fisik

Abstract

The development of an area into a tourism area has an influence on the spatial, economic, and social life of the community. Hotels are one of the tourist accommodations that play an important role in tourist areas. Ubud is famous for its unique arts and culture that are integrated into the daily life of its people. The development of Ubud into a tourism destination has led to the emergence of tourism accommodations such as inns, restaurants, galleries, and travel agencies. Lodging in the Ubud Parawista Area is divided into several types, such as homestays, villas, bungalows, and five-star resort hotels. Resort hotels are one of the types of lodging that consume the most land, because there are various types of facilities offered. The existence of five-star resort hotels in the Ubud Tourism Area certainly contributes to regional income and provides employment for the surrounding community. In addition to the positive impact, the existence of a resort hotel also has a negative impact, namely there are many land use experts and indications of environmental damage. In this study, it will be investigated further what the implications are for the physical environment in the Ubud Tourism Area. The research approach uses a descriptive qualitative approach that describes the phenomenon as it is, the data collection techniques consist of observation, interviews and literature studies from the relevant agencies. The findings of this study are that the construction of a hotel resort in the Ubud Tourism Area does not have significant implications for the physical environment around it.

Keywords: Five Star Hotels, Space Utilization, Physical Environment

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu daerah menjadi kawasan pariwisata memberikan pengaruh terhadap, tata ruang, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Berbagai macam akomodasi wisata berkembang sebanding dengan tingginya kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut. Hotel adalah salah satu akomodasi wisata yang memegang peranan penting pada daerah wisata. Menurut Webster, hotel adalah fasilitas yang menyediakan kamar untuk menginap, makanan, dan minuman, serta pelayanan lainnya untuk umum (Fonny, 2008). Terdapat berbagai jenis hotel di Indonesia seperti, *city hotel*, hotel bisnis, *art hotel* dan hotel resort. Pada daerah wisata dengan daya tarik keindahan alam dan keunikan budaya terdapat hotel dengan jenis resort. Perkembangan suatu daerah menjadi kawasan pariwisata memberikan pengaruh terhadap, tata ruang, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Ubud adalah sebuah kawasan pariwisata yang terletak di Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Ubud terkenal dengan keunikan seni dan budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seni dan budaya tertuang dalam kehidupan ritual beragama masyarakat Ubud. Selain seni dan budaya, Ubud juga mempunyai potensi alam seperti, sawah hijau dan pepohonan yang masih asri di pinggir atau tebing sungai, serta iklim lingkungan perdesaan yang masih. Potensi-potensi tersebut menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang ke Ubud. Menurut Picard (2006:120), berbeda dengan resort-resort pinggir pantai di Bali, Ubud menarik wisatawan yang lebih melihat Bali dalam citra permukiman perdesaan dengan kehidupan seni dan ritual keagamaan masyarakatnya.

Perkembangan Ubud menjadi kawasan pariwisata tidak lepas dari peranan seniman yang memberi warna baru pada perkembangan seni budaya di Ubud. Nama-nama seperti Walter Spies, Rudolf Bonnet memberikan peran penting dalam perkembangan pariwisata Ubud melalui media seni lukis. Perkembangan pariwisata Ubud dimulai pada tahun 1976 ketika listrik mulai masuk desa, kemudian berkembang pesat pada awal tahun 1980-an (Putra, 2014:3). Pada saat itu mulai bermuculan akomodasi pariwisata seperti penginapan, restoran, galeri, dan biro perjalanan. Pada tahun 1994 Ubud telah berkembang, dalam hal ketersediaan akomodasi pariwisata menjadi 2200 kamar dari 450 kamar tahun 1981, atau sekitar 7 persen kapasitas perhotelan di Pulau Bali (Picard, 2006:124).

Penginapan di kawasan pariwisata Ubud terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, *homestay*, villa, bungalow, dan hotel resort berbintang. Ubud bahkan menjadi lokasi dari resort berbintang ternama seperti, Ubud Hanging Garden, Four Season, dan Maya. Keberadaan hotel resort berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud tentu menyumbang pendapatan daerah dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain dampak positif, keberadaan hotel resort juga memberikan dampak negatif, yaitu banyak terdapat alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan. Couteau (dalam Sukawati, 2004:6) dalam tulisannya mengungkapkan industri pariwisata jelas membawa dampak

terhadap sektor agraris, terutama masalah alih fungsi lahan sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan prasarana dan sarana pariwisata.

Hotel berbintang merupakan salah satu jenis penginapan yang paling banyak menghabiskan lahan, karena terdapat banyak fasilitas mewah yang ditawarkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar selama empat tahun terakhir (2017-2020), terdapat 79 hotel berbintang yang memperpanjang atau membuat baru tanda daftar usaha pariwisata. Hotel tersebut terdiri dari 22 hotel bintang lima, 27 hotel bintang empat, dan 30 hotel bintang tiga. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan sebagian besar atau 70 persen hotel bintang lima dan bintang empat memilih lokasi dengan orientasi pemandangan hutan tebing sungai. Jadi dapat disimpulkan hotel-hotel tersebut berlokasi di pinggir sungai yang terbentang di Kawasan Pariwisata Ubud.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan pemanfaatan lahan untuk fasilitas hotel bintang lima samapai ke area bibir sungai. Hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut, apakah pemanfaatan lahan tersebut sudah sesuai dengan peraturan sempadan sungai yang berlaku, dan apa dampaknya terhadap lingkungan di sekitarnya. Pada penelitian yang dilaksanakan pada tahap pertama sudah ditemukan pola persebaran dan karakteristik hotel bintang lima, bintang empat, dan bintang tiga. Setiap tipologi hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud memiliki pola penyebaran, pemanfaatan ruang, dan gaya arsitektur yang berbeda-beda. Temuan tersebut akan dipakai dasar dalam melihat secara detail dampak lingkungan yang ditimbulkan hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Dalam penelitian sebelumnya juga ditemukan kecendrungan hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud menggunakan material yang tidak ramah lingkungan seperti beton. Hal tersebut tentu memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik di sekitarnya yang mayoritas terletak pada tenging sungai. Pada penelitian ini akan berfokus pada impilkasi pola pemanfaatan ruang hotel bintang lima terhadap lingkungan fisik sekitarnya.

Dengan demikian hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti akan melihat secara detail bagaimana karakteristik arsitektur hotel di Kawasan Pariwisata Ubud, baik dari segi gaya arsitektur maupun dari segi pemanfaatan ruangnya. Lebih lanjut peneliti akan melihat apa dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan fisik di sekitarnya. Hal ini menjadi sangat penting karena jika tidak diperhatikan kerusakan lingkungan tidak dapat dihindari dan Ubud akant kehilangan identitas arsitektur pariwisatanya.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif dan menggunakan paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik digunakan karena penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar sebagaimana mestinya. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menekankan kepada tata cara penggunaan alat dan teknik di bidang penelitian yang berorientasi pada paradigma alamiah (Moleong, 1989:124). Pengertian metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:125),

dimaksudkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar atau lisan dari objek yang diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat dalam dan rinci mengenai pola pemnafaatan ruang dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan fisik di sekitarnya. Kesimpulan penelitian dibuat berdasarkan abstraksi yang diperoleh dari dialog antar temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud

Hotel bintang lima memiliki standar paling tinggi. Jumlah kamar minimal 100 kamar (termasuk mminimal 4 suite room, 58m2). Pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga, penukaran uang asing, postal servis dan antar jemput. Terdapat juga fasilitas tambahan seperti, pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, drugstore, salon, function room, banquet hall, serta fasilitas olahraga dan sauna. Ditinjau dari jumlah kamar hotel bintang lima yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud sebagian besar memiliki jumlah kamar kurang dari 100 kamar. Fasilitas yang ditawarkan hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud sudah sesuai dengan standar hotel bintang lima. Berikut adalah hotel bintang lima yang masih beroperasi di Kawasan Pariwisata Ubud berdasarkan tanda daftar usaha pariwisata selama 4 tahun terakhir (2017-2020). Data ini diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar.

Tabel 5.1 Hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud

NO	NAMA HOTEL	LOKASI	KAPASITAS	KELAS
1	Mandapa A Ritz Carlton Reserve/PT. Sukses Primatama Bersama	Jln. Kedewatan, Br. Kedewatan, Ubud	60 kamar	bintang 5
2	Ayung Resort Ubud / PT. Banyu Mas Sembada	Br. Begawan, Ds. Melinggih Kelod, Payangan	114 kamar	bintang 5
3	Puri Wulandari A Boutique Resort & Spa / PT. Transindo Equatorial	Br. Tanggayuda, Ds. Kedewatan, Ubud	35 kamar	bintang 5
4	The Garcia Ubud / PT. Puri Menggah Wisata	Jln. Raya Silungan, Loddunduh, Ubud	61 kamar	bintang 5
5	Maya Ubud Resort & Spa (PT. Hotel Pandan Arum)	Jln. Gunung Sari, Ds. Peliatan, Ubud	108 kamar	bintang 5
6	KAMANDALU Resort & Spa,PT. Puri Kamandalu	Jln. Raya Andong, Br. Nagi,Petulu, Ubud	56 kamar	bintang 5

7	Amandari / PT. Villa Ayu	Jln. Raya Kedewatan, Ubud	31 kamar	bintang 5
8	Tanadewa Ubud/PT. Bumi Pesona Mandiri	Br. Kengetan, Singakerta, Ubud	41 kamar	bintang 5
9	The Royal Pita Maha/ PT. Puri Tjampuhan Agung	Jln. Raya, Kedewatan, Ubud	52 kamar	bintang 5
10	Kuwarasan	Jln. Cinta, Br. Penusuan, Tegallalang	27 kamar	bintang 5
11	Komaneka	Jln. Monkey Forest, Ubud	14 kamar	bintang 5
12	Komaneka Hotel Tanggayuda	Br. Tanggayuda, kedewatan, ubud	21 kamar	bintang 5
13	Royal Kamuela/PT. Cipta Satya Graha	Jln. Monkey Forest, Lingk padang tegal, Ubud	12 kamar	bintang 5
14	Natya Resort Ubud	Br. Kelabang Moding, Tegallalang	24 kamar	bintang 5
15	The Kayon	Br. Triwangsa Keliki	24 kamar	bintang 5
16	Kayumanis Ubud Private & Spa/PT. Kirana Property	Br. Baung, Ds. Sayan, Ubud	23 kamar	bintang 5
17	"Hotel Visesa Resort & Villa Ubud " PT. Bhavana Ultimate Development	Jl. Suweta, Br. Bentuyung, Sakti, Ubud		bintang 5
18	Hotel Suarti Grand Village	Jln. Nyuh Kuning, Br. Pengosekan, Ds. Mas, ubud		bintang 5
19	Alila Ubud/PT. Bukit Uluwatu Villa	Ds. Melinggih Kelod, Payangan		bintang 5
20	Samsara Ubud/PT. Samsara Raga International	Br. Ayah, Kelusa, Payangan		bintang 5
21	Hotel Alaya Resort Ubud / PT. Alaya Resort	Jln. Hanoman, Lingk. Padang Tegal Kelod, Ubud		bintang 5
22	Four Season	Jl. Raya Sayan No.29, Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten		bintang 5

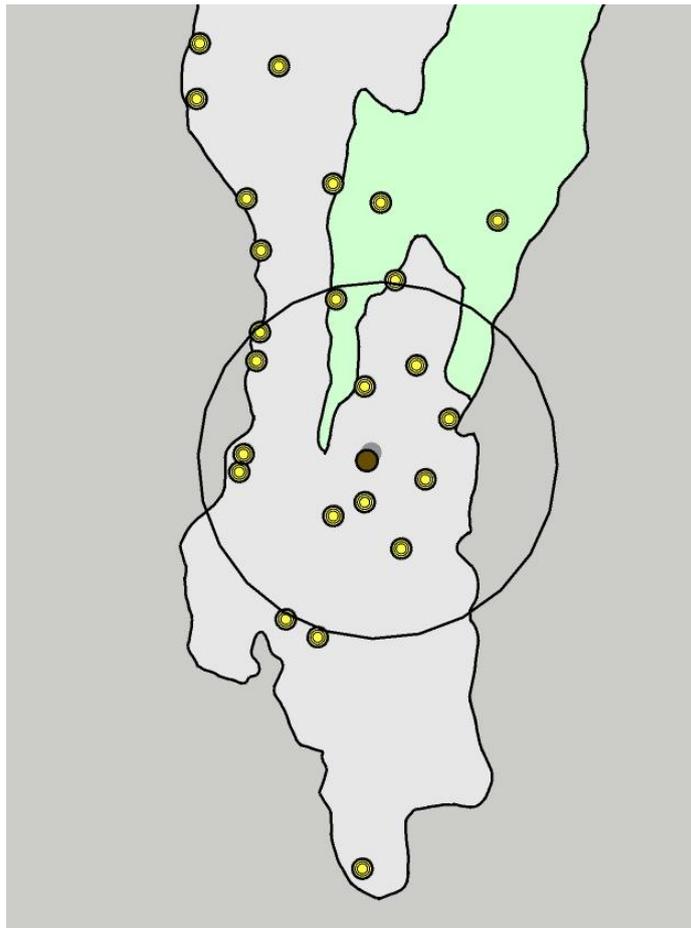
		Gianyar		
--	--	---------	--	--

Sumber : DPMSPT Kabupaten Gianyar

Dari tahun 2017-2020 terdapat 22 hotel bintang lima yang memperpanjang tanda daftar usaha di Kawasan Pariwisata Ubud. Hotel bintang lima mempunyai fasilitas mewah terlengkap diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang mengadakan wisata dan liburan dengan tingkat ketenangan paling tinggi. Hotel bintang lima di Ubud mengandalkan potensi alam berupa pemandangan yang indah untuk menarik pengunjung selain berbagai fasilitas mewahnya. Pemandangan yang ditawarkan hotel di Kawasan ini berupa hutang tebing sungai dan persawahan.

B. Sebaran Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud

Pada bagian ini akan digambarkan pemetaan lokasi hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud. Data diperoleh dari pencarian alamat hotel di internet kemudian mencari titik koordinatnya di Google Earth. Kemudian diletakkan pada peta yang sudah Digambar ulang menggunakan aplikasi Cad dan Sketchup. Sehingga dapat terlihat lokasi dengan jelas titik lokasi hotel berbintang pada Peta Kawasan Pariwisata Ubud. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran hotel berbintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud akan dijelaskan pada gambar berikut.



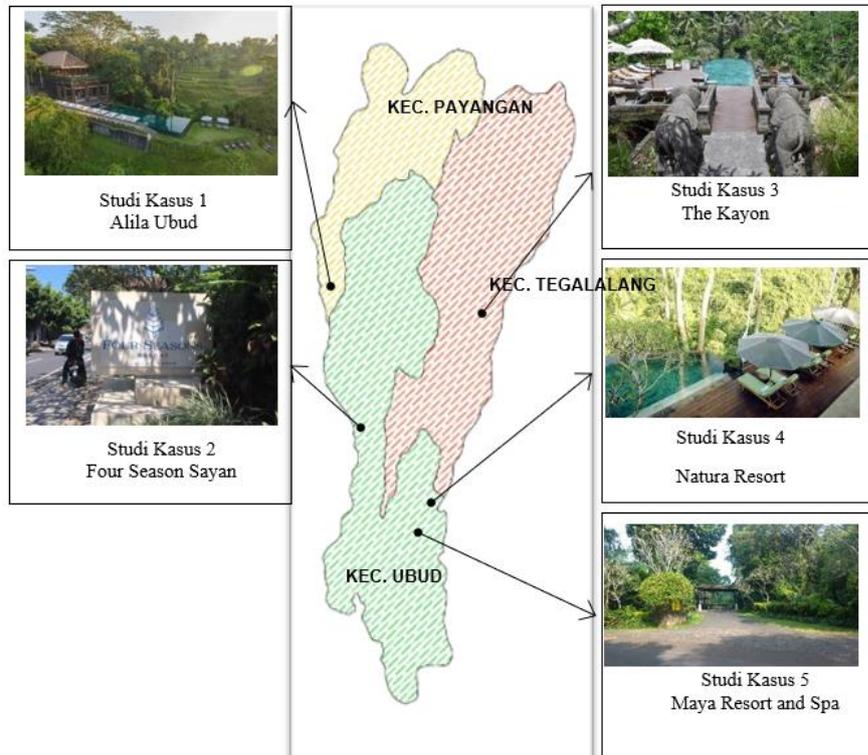
Gambar 1. Pola Persebaran Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat tata letak hotel bintang lima yang cenderung membentuk pola menyebar. Berdasarkan tata letak lokasi, terdapat hotel bintang lima yang terletak dekat dengan pusat ubud (dalam radius 2,5 km) dan ada juga yang terletak jauh dari pusat Ubud (diluar radius 2,5 km). Jika diperhatikan dalam peta, tidak terlihat pola linier pada tata letak hotel bintang di Kawasan Pariwisata Ubud.

C. Implikasi terhadap lingkungan Sekitar

Pada sub bahasan ini diangkat beberapa studi kasus hotel bintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui atau mengkonfirmasi kajian pustaka, hasil dari identifikasi dan analisis data yang telah dilakukan dengan kondisi nyata hotel tersebut di lapangan. Tujuan lain adalah agar dapat melihat jelas pola karakteristik hotel berbintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud. Hotel yang diangkat menjadi studi kasus dalam penelitian ditentukan atau dipilih oleh peneliti langsung dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Kawasan Pariwisata Ubud terdiri dari 3 kecamatan yaitu, Kecamatan Ubud,

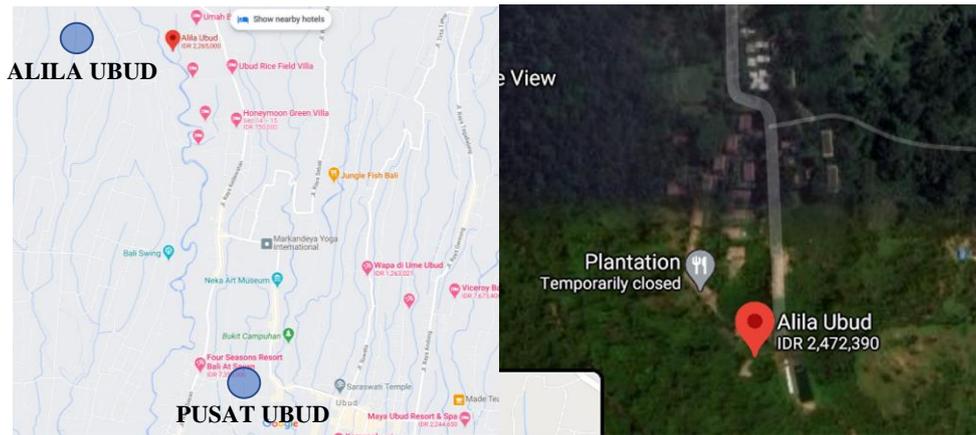
Kecamatan Tegalalang, dan Kecamatan Payangan. Hotel yang diangkat diusahakan ada di semua kecamatan tersebut. Dari hasil observasi awal berikut ini adalah hotel berbintang yang diangkat menjadi studi kasus untuk mengetahui lebih detail lokasi, akses, fasilitas, dan potensi alam yang ditawarkan.



Gambar 2.
Peta Lokasi Resort Studi Kasus dalam Kawasan Pariwisata Ubud

a. Alila Ubud Resort

Alila Ubud berjarak 3 km dari pusat Ubud atau objek wisata Puri Saren Agung dan Pasar Seni Ubud. Objek wisata Monkey Forest dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan berkendara. Dengan demikian dapat disimpulkan jarak antara resort ini dengan pusat Ubud tidak terlalu dekat, jadi tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Untuk mencapai Bandara Internasional Ngurah Rai diperlukan waktu 120 menit. Tidak terdapat objek wisata menarik yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau kurang dari 1 km. Dengan demikian dapat disimpulkan pengunjung disarankan untuk menikmati seluruh pelayanan yang diberikan oleh resort, termasuk berbagai macam aktivitas di lingkungan sekitarnya.

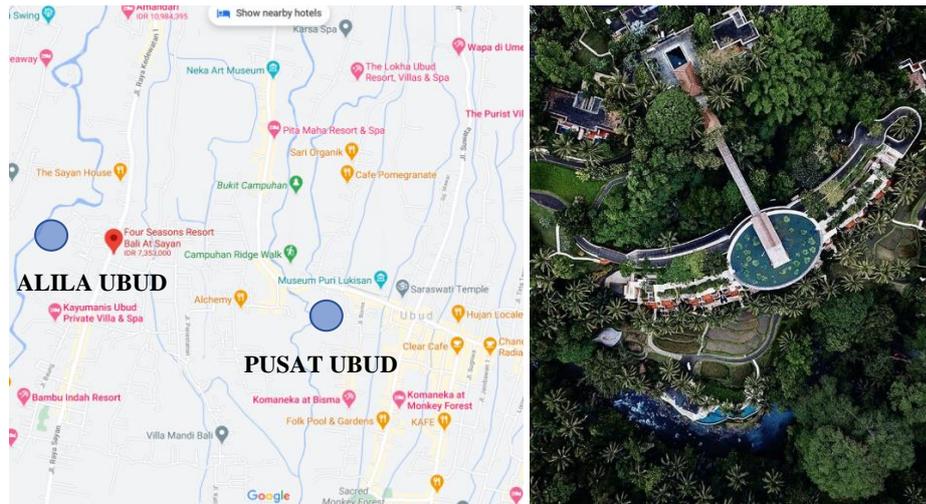


Gambar 3. Kondisi Resort Terhadap Lingkungan dan Sarana Pendukung
Sumber : Pecitraan google maps

Lingkungan di sekitar resort masih berupa hutan lembah Sungai Ayung yang masih terjaga kelestariannya. Sampai sekarang belum ada tanda-tanda perkembangan lahan menjadi area perukiman. Sehingga suasana alam pada resort ini masih terasa sangat kental. Binatang dalam hutan tersebut seperti monyet masih hidup di hutan pinggir resort. Jadi kesimpulannya tidak ada indikasi alih fungsi lahan dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan resort ini. Hal tersebut disebabkan karena lembah hutan sungai tersebut merupakan salah satu daya tarik *view* utama yang memiliki kontur curam dan tidak akses jalan ke area tersebut.

b. Four Seasons Sayan

Four Seasons Resort Sayan berjarak kurang dari 2 km atau dapat ditempuh dengan 10 menit berkendara dari Puri Saren Agung dan Pasar Seni Ubud. Objek wisata Monkey Forest dapat ditempuh dengan hanya 15 menit berkendara. Dengan demikian dapat disimpulkan jarak antara resort ini dan pusat Ubud tidak terlalu dekat, jadi tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Untuk mencapai Bandara Internasional Ngurah memerlukan waktu 90 menit berkendara. Tidak terdapat objek wisata menarik yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki di sekitar resort ini. Dengan demikian dapat disimpulkan pengunjung disarankan untuk menikmati seluruh pelayanan yang diberikan oleh resort, termasuk berbagai macam aktivitas di lingkungan sekitar seperti, spa dan jalan-jalan di pinggir sungai atau bersepeda di lingkungan sekitarnya yang masih terdapat lahan persawahan.

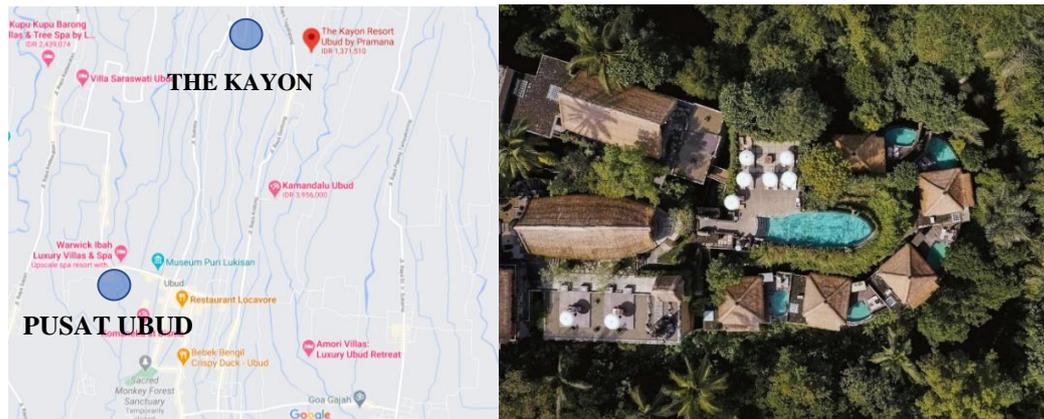


Gambar 4. Lokasi Four Seasons Sayan terhadap Pusat Ubud dan Lingkungan
Sumber : Google Map

Lingkungan di sekitar resort masih berupa hutan tebing sungai yang sangat terjaga kelestariannya. Dalam resort juga terdapat semacam sawah buatan sebagai pelengkap elemen *landscape*. Dari pengamatan di lapangan terlihat tidak ada indikasi pencemaran lingkungan, area sungai yang dekat unit villa dan spa masih terjaga kebersihannya. Hal tersebut disebabkan karena sungai tersebut merupakan salah satu daya tarik utama, sehingga dijaga ekosistemnya oleh pihak pengelola Four Season Resort Sayan Ubud.

c. The Kayon Resort

The Kayon Resort berjarak 3 km dari pusat Ubud dan objek wisata seperti Puri Saren Agung dan Pasar Seni Ubud, sedangkan objek wisata Monkey Forest berjarak 15 menit dengan berkendara. Dengan demikian dapat disimpulkan jarak antara resort ini dan pusat Ubud tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Untuk mencapai Bandara Internasional Ngurah memerlukan waktu 90 menit untuk berkendara. Banyak terdapat objek wisata, galeri, restoran, dan kedai kopi di sekitar resort dengan jarak kurang dari 1 km. Objek wisata yang paling terkenal adalah teras cekungan dengan pemandangan sawah indah berkontur. Jadi Pengunjung dapat menuju objek-objek wisata yang berada di Kecamatan Tegalalang dengan mudah selain menikmati keindahan alam di sekitar lingkungan resort.



Gambar 5. Peta Lokasi The Kayon Resort terhadap Sarana dan Lingkungan
Sumber : google map

Lingkungan di sekitar resort masih berupa hutan Lembah Sungai Petanu yang sangat masih terjaga kelestariannya. Binatang-binatang di hutan tersebut seperti burung liar masih terdengar kicaunnya dari resort. Tidak terdapat area pemukiman warga di sekitar area ini, dari pengamatan tidak ada indikasi alih fungsi lahan dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan resort ini. Hal tersebut disebabkan karena lembah hutan sungai tersebut merupakan salah satu daya tarik view utama dan juga tidak terdapat akses menuju ke sana.

d. Natura Resort

Natura Resort and Spa berlokasi di Jalan Raya Laplapan, Petulu, Ubud, Gianyar. Resort ini adalah resort dengan kelas bintang lima. Resort ini terletak di pinggir atau tebing Sungai Petanu. Penataan masa pada resort ini didesain mengikuti bentuk site yang berkontur. Dalam resort ini terdapat tanaman eksisting, sehingga terkesan menyatu dengan alam sekitar. Akses masuk menuju Natura adalah jalan kecil dengan lebar sekitar 4 meter. Lingkungan disekitar jalan akses masuk tersebut adalah permukiman warga sekitar.

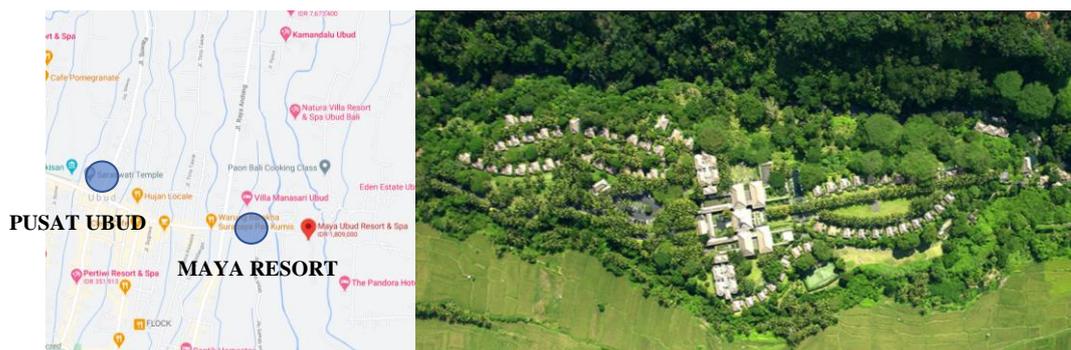


Gambar 6. Kondisi Lingkungan Sekitar Natura Resort

Natura Resort and Spa berjarak sekitar 3 km dari pusat Ubud dan tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Resort ini dapat dicapai dengan 45 menit dari Bandara Ngurah Rai. Ditinjau dari akses masuknya, Natura resort hampir tidak terlihat dari Jalan Lalapaan, karena harus melalui jalan kecil terlebih dahulu. Pada awalnya lahan yang digunakan oleh Natura Resort adalah lahan perkebunan belakang rumah atau teba warga sekitar. Kondisi lingkungan sekitar masih berupa hutan pinggir sungai yang dibiarkan begitu saja tumbuh alami. Meskipun banyak pohon-pohon eksisting, lingkungan atau *landscape* disekitar terkesan kurang pemeliharaan. Berdasarkan pengamatan, Spa dan kolam renang yang berada dibawah juga terkesan tidak terawat, teteapi tidak terdapat indikasi pencemaran lingkungan di area sekitar resort.

e. Maya Ubud Resort and Spa

Maya Ubud Resort berlokasi dekat dengan pusat Ubud atau Puri Ubud, Pasar Ubud, dan objek wisata lainnya di area tersebut. Resort ini hanya berjarak kurang dari 2 km dari Pusat Ubud, dan 29 km dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Jadi untuk menuju objek wisata yang berada di area pusat Ubud dapat ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Objek wisata lain seperti Monkey Forest dan Goa Gajah dapat ditempuh kurang dari 20 menit dengan berkendara. Jadi kesimpulannya lokasi dari Maya Ubud Resort and Spa sangat strategis.



Gambar 7. Peta Lokasi Maya Ubud Terhadap Lingkungan Sekitar dan Sarana
Sumber : mayaresort.com dan google map

Kondisi lingkungan di sekitar Maya Ubud Resort and Spa masih berupa lahan hijau persawahan dan hutan tebing sungai. Resort ini terletak tepat di area tepi Sungai Petanu yang tidak terdapat permukiman warga di sekitarnya. Jadi dapat dipastikan area ini sangat tenang dan kondisi lingkungan masih sangat alami dengan pemandangan hutan tebing sungai dan persawahan. Pada awalnya lahan yang digunakan resort ini adalah lahan persawahan, sampai sekarang lahan persawahan yang terletak di sisi timur resort masih tetap sebagai lahan pertanian. Hutan tebing Sungai Petanu yang terletak disisi barat resort juga masih terjaga dengan baik ekosistemnya, karena merupakan salah satu potensi pemandangan utama. Akses masuk menuju resort ini hanya berupa jalan lingkungan dengan fisik sudah beraspal dengan lebar sekitar 6 meter. Jadi resort tidak terlihat langsung dari jalur utama Ubud atau Jalan Cok Gede Rai. Faktor pertimbangannya adalah potensi *view* dan jauh dari kebisingan kendaraan.

D. Dialog Antar Tema Temuan

Pada sub bahasan ini dilakukan dialog antar tema temuan agar mendapatkan kesimpulan tentang implikasi keberadaan hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Terdapat beberapa hal yang dipakai acuan dalam melihat implikasi hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud. Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Dialog Antar Tema Tmuan Gaya Arsitektur Hotel Berbintang

Hotel Berbintang	Area Belakang (view)		Jalan Akses Masuk		Fungsi Lahan Sekitar	
	Tercemar	T.Tercemar	Macet	T.Macet	Berubah	T.Berubah
Alila Ubud		●		●		●
Four Seasons		●		●		●
The Kayon		●		●		●
Natura Resort	●			●		●
Maya Ubud		●		●		●

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan hotel berbintang di kawasan pariwisata ubud sebagian besar tidak memberikan pengaruh yang buruk terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan di area belakang atau pada area view sebagaimana besar hotel berbintang masi mempertahankan dengan baik dan memelihara keasrian karena menjadi salah satu potensi utama. Meskipun terdapat sebagian kecil hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud yang membuang limbahnya ke area belakang. Dilihat berdasarkan kepadatan sirkulasi pada akses masuk ke hotel tidak terlihat indikasi adanya gangguan lalu lintas pada area tersebut, karena sebagian besar hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud terletak pada jalanlingkungan bukan jalan utama. Dilihat berdasarkan perkembangan fungsi lahan di sekitar hotel cenderung tidak ada perubahan. Lahan dengan fungsi sawah dan hutan masih tetap bertahan dari awal pembuatan hotel sampai saat ini, hal tersebut disebabkan karena lahan tersebut merupakan salah satu potensi utama sebagai pemandangan alam yang indah.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan pada penelitian ini antara lain, (1) kecenderungan pola persebaran hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud berbeda-beda tergantung pada kelasnya, hotel bintang lima cenderung membentuk pola menyebar di area pinggiran Ubud. (2) Hotel berbintang di Kawasan Pariwisata Ubud tidak memberikan pengaruh yang negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Saran

Perlu dikaji lebih dalam implikasi hotel berbintang lima di Kawasan Pariwisata Ubud terhadap lingkungan disekitarnya, permasalahan yang ditimbulkan terhadap tata ruang sekitar hotel, sehingga nanti dapat direkomendasikan solusi untuk kemajuan Kawasan Pariwisata Ubud.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1999. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Agus, Sulastiyono. 1999. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung : Alfabeta.
- Fonny.T,C. 2008. “*Analisa strategi prospektor dan strategi bertahan yang digunakan oleh Hotel Lombok Raya di Mataram*”. tesis. Nusa Tenggara Barat : Universitas Petra.
- Grolier Electronic Publishing Inc. 1995.
- Lawson, Fred. 1995. *Hotels & Resorts Planning, Design And Refurbishment* , Oxford : Butterworth Architecture.
- Mill, Robert Christine. (2000). *Tourism The International Bussiness*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Moleong, L. J.1989. *Teori Penelitian Kualitatif*.
- Nasution, S.1981.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito
- Patton. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Pendit. 1999. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Akademi Pariwisata Trisakti.
- Picard, M. 2006. Bali : *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Putra, I.D.G. 2013. “*Pemanfaatan Lahan Hunian Untuk Aktivitas Komersial Rumah Tangga Di Lingkungan Permukiman Padangtegal Tengah, Ubud* “.tesis. Denpasar : Universitas Udayana
- Sugiono.2009.*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Sukawati,.T.O.A A. 2008. “Perubahan Spasial Desa Adat Ubud, Gianyar, Bali, dalam Era Globalisasi : Sebuah Kajian Budaya” (*disertas*). Denpasar : Universitas Udayana

NILAI MULTIKULTURAL DAN TERITORIAL TERHADAP KEBERADAAN GEREJA KATOLIK DI DESA ADAT CEMAGI, MENGWI, BADUNG, BALI

Made Prarabda Karma

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai dan
prarabda.karma@unr.ac.id

Abstrak

Desa Adat Cemagi merupakan sebuah desa yang berlandaskan Hindu Bali. Desa ini memiliki keunikan yakni di wilayah dalam desa (karang desa) terdapat rumah ibadah non Hindu yaitu Gereja. Hal ini tentu menghasilkan berbagai pertanyaan, seperti bagaiman latar belakang keberadaan Gereja dan bagaimana hubungan antar masyarakat yang memiliki perbedaan budaya tersebut. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami keberagaman budaya pada latar desa yang secara karakteristik bersifat homogen (Hindu Bali). Hasil yang diperoleh yakni multikultural yang terjalin karena adanya aktivitas pada suatu ruang tertentu. Di ruang tersebut, interaksi antar manusia dan budaya terjalin dengan baik serta adanya kesadaran antar individu berkenaan dengan teritori (batas) zona yang bisa dimasuki antar budaya tersebut. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik.

Kata Kunci: multikultural, teritorial, lingkungan binaan, Cemagi, Badung.

Abstract

Cemagi Traditional Village is a village based on Balinese Hinduism. This village is unique in that in the area within the village (Karang Desa) there is a non-Hindu house of worship, namely the Church. This of course results in various questions, such as what is the background to the existence of the Church and what are the relationships between communities with cultural differences. The purpose of this paper is to understand cultural diversity in a characteristically homogeneous village setting (Balinese Hindu). The results obtained show multiculturalism that exists because of activities in a certain space. In this space, interactions between people and cultures are well established and there is awareness between individuals regarding the territory (boundaries) of zones that can be entered between these cultures. This research is classified as qualitative research with a naturalistic paradigm.

Keywords: multicultural, territorial, built environment, Cemagi, Badung.

1. PENDAHULUAN

Di Bali, Istilah desa adat atau *desa pakraman* bukan menjadi istilah yang asing lagi. *Desa pakraman* atau desa adat sebagai tempat/wilayah untuk melangsungkan kehidupan dimana terdiri dari 3 unsur yakni warga (*krama desa*), wilayah (*karang desa*), dan tempat suci (*Pura Kahyangan Tiga*) (Sulistyawati, 1985; dalam Dwijendra (2003:16). Istilah *desa pakraman* sendiri lahir ketika adanya *pesamuan agung* (rapat besar) yang dilaksanakan oleh Mpu Kuturan pada zaman pemerintahan Raja Udayana (abad ke-10 M). Saat itu telah disepakati, wadah organisasi kemasyarakatan diberi istilah *desa pakraman*, setiap anggota (warga) mendiami wilayah (*karang desa*) milik *desa pakraman* serta diwajibkan mendirikan tempat suci berupa *pelinggih utama* berbentuk *rong tiga* pada masing-masing rumah tangga. Semua tanah pekarangan dan seluruh tanah yang terletak disekitar *desa pakraman* dan Pura Kahyangan Tiga adalah milik *desa pakraman* yang berarti pula milik Pura Kahyangan Tiga dan tidak boleh diperjual belikan (Soebandi, 2008:37).

Akan tetapi, dewasa ini banyak bermunculan konflik adat yang diakibatkan oleh tidak tepatnya pemanfaatan lahan pekarangan milik desa adat (*karang desa*). Seperti, lahan *karang desa* di alih fungsikan menjadi tempat ibadah non Hindu yang sejatinya telah melanggar peraturan desa adat tersebut. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya kesadaran masyarakat akan kedudukan desa adat, sehingga jika dibiarkan akan menjadi ancaman bagi kelestarian desa adat itu sendiri. Selain itu, terdapat pula sebuah kasus lain berkenaan dengan adanya klaim kepemilikan lahan *karang desa* oleh warga yang secara administratif aturan adat, sudah tidak menjadi *krama desa* (warga adat). Klaim lahan ini dilakukan atas dasar lahan tersebut ditempati oleh orang tua hingga leluhurnya sejak dahulu kala, sehingga menganggap lahan tersebut menjadi warisannya. Hanya saja, semenjak ia berpindah agama dan transmigrasi lahan tersebut diambil alih oleh desa adat, dan memberikannya kepada warga lain untuk ngayah di *karang desa*. Sengketa lahan tersebut dipersoalkan hingga ke tingkat pengadilan tinggi selanjutnya diputuskan oleh Mahkamah Agung Republik Indonesia yakni memutuskan menolak gugatan oleh klaim warga secara individu tersebut, dan menyatakan lahan tersebut milik desa adat karena merupakan *tanah ayahan desa*. Kasus ini terjadi di Desa Adat Baha (Mahkamah Agung RI, 2019).

Berbeda dari kasus tersebut, di Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, dimana alih fungsi lahan *karang desa* menjadi fungsi non Hindu tidak menjadi persoalan oleh pihak masyarakat adat. *Karang ayahan desa* oleh warga yang menempati lahan tersebut dibangun rumah ibadah non Hindu yaitu Gereja (Kristen) dan warga tersebut juga berpindah agama menjadi umat Kristen. Kondisi ini merupakan sebuah keunikan yang terjadi di Bali, karena di dalam wilayah desa adat terdapat bangunan Gereja umat Kristen. Gereja tersebut bernama Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi. Harmonisasi kehidupan antar umat beragama di desa ini tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari pola kehidupan masyarakat yang selaras dengan memanfaatkan keberadaan fasilitas umum sebagai area bersosialisasi. Fasilitas umum yang biasanya digunakan yakni bale banjar, lapangan olahraga, minimarket, dan warung. Bale banjar menjadi tempat interaksi antar umat beragama, karena baik umat Hindu maupun Kristen menjadi warga di banjar tersebut.

Menurut Pan Susi (2016) sebagai keturunan pertama umat kristiani di Desa Adat Cemagi, perkembangan pembangunan gereja dan keberadaan umat kristiani di Desa adat Cemagi ini, telah mengalami banyak perdebatan. Dari perbedaan kepercayaan, pendirian tempat suci bagi umat kristiani di wilayah desa, hingga permasalahan kuburan bersama antara umat Kristen dan Hindu. Perdebatan ini berakhir setelah pemindahan kuburan Kristen yang awalnya berlokasi di kuburan warga Hindu dan dipindahkan ke lokasi yang telah ditentukan oleh pihak desa adat. Letak kuburan Kristen ini jauh dari permukiman warga, jaraknya kurang lebih 2 kilometer.

Pada beberapa kasus lain, permasalahan adanya perbedaan budaya pada sebuah wilayah yang menimbulkan konflik dapat dihindari karena adanya kesepahaman dan kesepakatan bersama. Hal ini terjadi di beberapa lokasi lain dimana adanya multikultural dalam sebuah wilayah tidak menjadi konflik horizontal melainkan berjalan secara bersama-sama dua atau lebih kebudayaan. Dalam menghindari konflik tersebut, pemanfaatan ruang publik dilakukan bersama-sama dan menjadi ruang interaksi antar

kelompok budaya dan adanya suatu teritori (batasan) yang menjaga privasi individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dapat mengurangi intensitas perbedaan yang mengarah ke konflik horizontal (Hadinugroho, 2002; Ongelina, 2014). selain itu, adanya pengakuan dan kesetaraan dalam seni tradisi pada semua kelompok etnik menjadi pengikat interaksi antar budaya tersebut (Ganap, 2012).

Dilihat dari kasus yang terjadi di Desa Cemagi tersebut, maka dalam tulisan ini akan membahas mengenai latar belakang keberadaan gereja dan hubungan interaksi warga kristiani dengan warga Hindu Desa Adat Cemagi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka terdapat tiga permasalahan yang akan dibahas, yaitu: (1) bagaimana awal mula keberadaan bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi di Desa Adat Cemagi?; (2) bagaimana dan dimana proses interaksi multi-kultural dilakukan antara warga kristiani dengan warga Hindu di Desa Adat Cemagi?; (3) bagaimana teritorialitas bangunan gereja di wilayah desa adat cemagi?.

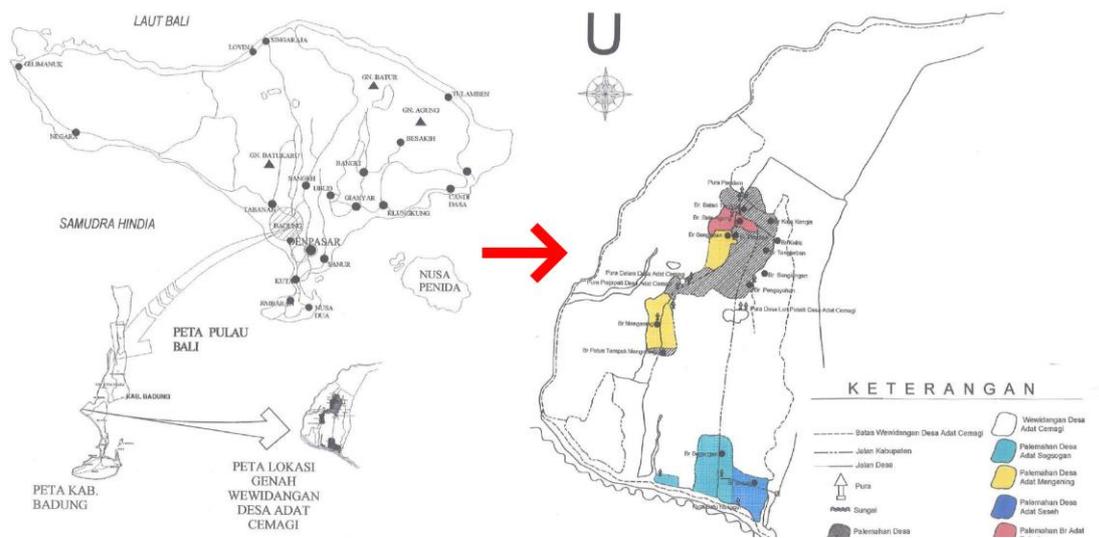
2. METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh langsung di lapangan dan data-data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan browsing internet yang terkait dengan penelitian nilai multikultural dan teritorial terhadap keberadaan Gereja Katolik di Desa Adat Cemagi, Mengwi, Badung, Bali. Lokasi penelitian yaitu Desa Adat Cemagi yang masuk dalam administrasi Desa Dinas Cemagi, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali. Penelitian difokuskan pada bangunan Gereja Katolik Asumpta Stasi Cemagi dan ruang-ruang yang digunakan oleh warga sebagai tempat interaksi antara umat Hindu dengan umat Kristiani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cemagi

Desa Cemagi merupakan salah satu desa yang memiliki daya tarik wisata berupa objek pantai di Kabupaten Badung (Pantai Seseh dan Pantai Mengening). Kedua pantai tersebut memiliki panorama utama yakni matahari terbenam (sunset), sehingga banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan asing maupun domestik. Berdasarkan *Awig-Awig Desa Adat Cemagi* tahun 2018 (peraturan adat), desa ini merupakan sebuah desa perbekel atau desa dinas yang juga merupakan satu kesatuan desa adat yang bernama Desa Adat Cemagi. DA Cemagi ini terdiri dari enam desa/banjar adat (DA), antara lain DA Cemagi, DA Bale Agung, DA Seseh, DA Mengening, dan DA Sogsogan.



Gambar 1. Lokasi Gereja di Desa Cemagi

Gereja Katolik di Desa Adat Cemagi

Kepercayaan Kristen Katolik masuk ke Desa Adat Cemagi sebelum masa kemerdekaan. Diceritakan bahwa, orang pertama yang masuk katolik bernama Pan Sarka. Ia merupakan seorang balian (dukun) yang cukup dikenal dan saat itu sedang menjabat sebagai kelian dinas di Banjar Tangkeban Desa Adat Cemagi. Umumnya pasien-pasien yang diobati itu sembuh, namun suatu hari ada seorang warga yang masih kerabat dekat dengan Pan Sarka sedang mengalami sakit dan sulit diobati. Pan Sarka sendiri tidak mampu mengobati, hingga ia mendengar di Desa Tuka ada seorang balian yang mampu mengobati berbagai penyakit. Suatu hari Pan Sarka dan pasiennya berangkat menuju Desa Tuka untuk bertemu balian tersebut. Setelah diobati, dan beberapa lama akhirnya pasien itu sehat.



Gambar 2. Fasad Gereja Cemagi

Karena penasaran dengan kemampuannya, Pan Sarka mencari informasi tentang balian tersebut. Ternyata balian itu merupakan seorang pastor (warga Belanda) Gereja di Desa Tuka. Pan Sarka pun tertarik belajar dengan balian tersebut dan menyatakan keinginannya untuk menjadi Katolik. Lalu, ia menghubungi para tokoh Katolik baik yang di Tangeb maupun di Tuka dan dianjurkan untuk mengikuti pelajaran agama Katolik, didampingi dan dibina oleh para katekis dari Tuka serta mulai mengikuti pelajaran di Tuka. Setelah mengikuti pelajaran selama beberapa waktu, Pan Sarka dipermandikan.

Kesibukannya sebagai kelian cukup banyak menyita waktu, namun cara hidupnya yang telah berubah ternyata mempengaruhi banyak orang. Sehingga banyak warga desa ikut bergabung dengan Pan Sarka menjadi umat Katolik. Karena jumlah keanggotaan semakin banyak, warga desa yang sebelumnya melakukan kebaktian pada Gereja di Tuka atau Tangeb, akhirnya sepakat untuk membuat tempat ibadah di Desa Adat Cemagi. Lahan yang digunakan merupakan salah satu rumah milik Pan Sarka. Pada tanggal 15 Agustus 1951 rumah ibadat ini diresmikan dan diberi nama Maria Asumpta. Gereja ini mengalami beberapa kali renovasi yaitu pada tahun 1989, dan yang terakhir 2001.

Multikultural di Desa Adat Cemagi

Diferensiasi sosial (perbedaan masyarakat secara horizontal) dalam sebuah lingkungan biasanya lebih mudah menimbulkan sebuah konflik. Diferensiasi sosial yang paling menonjol yakni adanya perbedaan agama, ras, etnik dan jenis kelamin (Narwoko, 2004:195). Seperti halnya di Desa Adat Cemagi, adanya perbedaan agama pernah menimbulkan sebuah konflik horizontal. Masuknya Agama Kristen ke lingkungan desa adat mendapat penolakan dari tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu, baik pejabat maupun tetua masyarakat. Akan tetapi, karena zaman itu masih dalam zaman penjajahan Belanda benih-benih konflik horizontal dapat diredam. Bahkan, masyarakat yang memeluk Agama Kristen mendapat perlindungan langsung dari penjajah (Pan Susi, 2016).

Selain mudah terjadinya konflik, sebenarnya diferensiasi sosial yang dapat menimbulkan konflik bisa dihindari jika masyarakat mampu menahan, mengatur dan menjaga interaksi antar masyarakat untuk membangun kehidupan multikultural. Menurut Nasikun (1984); dalam Narwoko (2004:205), terdapat dua faktor yang dapat menghindari terjadinya konflik, yaitu *cross-cutting affiliations* (masyarakat yang memiliki perbedaan dapat menghindari konflik karena adanya interaksi dari berbagai masyarakat yang sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial) dan *cross-cutting loyalties* (konflik yang terjadi di masyarakat dapat dihindari karena antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya segera meredam konflik yang timbul akibat adanya loyalitas ganda dari para anggota masyarakat).

Penerapan dua faktor tersebut telah dilakukan di Desa Adat Cemagi, hal ini karena adanya persamaan ras dan etnik. Masyarakat yang berpindah agama (umat kristiani), awalnya merupakan masyarakat yang beragama Hindu. Secara keturunan juga masih memiliki ikatan menyame (keluarga) dengan warga Hindu. Selain itu, umat kristiani masih menjadi warga banjar yang tidak melupakan kewajibannya dalam kegiatan suka-duka. Hanya kegiatan yang berhubungan dengan upacara agama di Pura, umat kristiani tidak diwajibkan ikut serta dalam kegiatan.

Kehidupan multikultural di desa ini sangatlah tinggi, tercermin dari toleransi antar umat yang berbeda agama. Menurut Haryadi (2010) dalam; Ongelina (2014) kehidupan multikultural yang dilakukan oleh masyarakat dapat dikaji berdasarkan teori behavioral setting (Barker dan Wright, 1950). Teori behavioral setting mengkaji hubungan yang terjadi antara perilaku dan sistem setting. Analisnya menggunakan metode behavioral mapping untuk mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku. Fokus metode menggunakan place centered mapping karena ruang yang diteliti telah ditentukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat empat ruang yang menjadi tempat interaksi antar masyarakat. Ruang-ruang ini merupakan fasilitas umum yang di Desa Adat Cemagi, antara lain bale banjar, warung, telajakan, dan lapangan olahraga. Hubungan aktivitas antar masyarakat multikultural dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hubungan Aktivitas Antar Masyarakat Multikultural

Ruang	Aktivitas	Civitas	Waktu	Frekuensi
Bale Banjar	- Bermusyawarah - Sosialisasi - Suka-duka - Rapat	- Umat Hindu - Umat Kritiani	Situasional	Disesuaikan
Warung	- Belanja - Sosialisasi	- Umat Hindu - Umat Kritiani	Pagi dan Sore hari	Disesuaikan
Telajakan	- <i>Mebong-bong</i> (adu ayam tanpa pisau/ <i>taji</i>)	- Umat Hindu dan Kristiani yang memiliki ayam jantan	Sore hari	Disesuaikan
Lapangan olahraga	- Berolahraga	- Umat Hindu - Umat Kritiani	Sore hingga malam hari	Disesuaikan

Dilihat dari empat ruang yang menjadi tempat interaksi masyarakat, *bale banjar* memiliki peran yang sangat menonjol dalam menjaga hubungan antar warga. Oleh karena itu, peran *bale banjar* menjadi paling menonjol yaitu mewadahi kegiatan warga banjar terutama kegiatan bermusyawarah (Gantini, 2012:65). Selain itu, menurut Putra (1988) dan Murdha dkk (1981) dalam Gantini (2012:65) bagi masyarakat Bali, fungsi bale banjar sebagai pusat aktivitas sekaligus sebagai simbol politis spiritual pemersatu dan juga sebagai simbol identitas pengenalan serta semangat.

Teritorial Gereja Katolik di Desa Adat Cemagi

Keberadaan bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi di wilayah Desa Adat Cemagi menimbulkan berbagai pertanyaan terhadap keberlanjutan desa adat itu sendiri. Diketahui bahwa masyarakat Bali yang bernaung dibawah desa adat di Bali, kehidupannya bernuansa Hindu Bali. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kegiatannya selalu menggunakan tata cara Hindu. Lahan permukiman yang ditempati juga menggunakan tata cara Hindu Bali. Sehingga civitas, aktivitas dan ruang yang berada di wilayah desa adat bernuansa Hindu Bali.

Secara teritorialitas gereja ini menarik untuk diteliti karena keberadaannya di wilayah desa adat. Jika menganut aturan desa pakraman yang dirumuskan oleh Mpu Kuturan, gereja ini seharusnya tidak berada di wilayah Desa Adat Cemagi tetapi di luar wilayah desa adat. Karena telah dinyatakan dengan jelas bahwa setiap warga yang

menempati pekarangan di wilayah desa adat harus membuat pelinggih pokok berupa rong tiga / kemulan sebagai pemujaan terhadap roh suci leluhur yang tentunya menggunakan tata cara bernuansa Hindu Bali (Soebandi, 2008:37).

Menurut Altman dan Haytorn, dilihat dari pendekatan kepentingan, teritori memiliki arti untuk mengurangi permasalahan yang lebih kompleks agar hidup lebih mudah. Sehingga dalam teritori biasanya terdapat peraturan teritori (Hadinugroho, 2002). Dalam kaitannya dengan keberadaan gereja di desa adat cemagi, dapat dikatakan bahwa gereja tersebut telah melawan aturan yang ada. Karena kita ketahui bahwa, setiap desa adat memiliki awig-awig (aturan) sendiri untuk menjaga keberlangsungan desa adat itu sendiri. Puncaknya terjadi ketika adanya pelarangan untuk melaksanakan pemakaman di kuburan bersama warga Hindu. Sehingga saat itu muncul ketakutan terhadap keadaan yang berujung pada konflik horizontal karena adanya perbedaan kepercayaan. Akan tetapi, melihat keadaan dilapangan yang kehidupan multikulturalnya berjalan sangat baik hingga saat ini, menjadikan ketakutan tersebut menjadi hilang. Penyesuaian awig-awig sebagai wujud toleransi telah dilaksanakan guna menghindari terjadinya konflik horizontal.

Berdasarkan teori Altman tentang teritorial. Altman membagi teritori menjadi tiga yakni teritori primer, sekunder dan publik (Laurens, 2004; dalam Ongelina, 2014). Teritori primer (ruang yang sangat pribadi dan yang hanya boleh dimasuki oleh orang yang sangat akrab serta telah mendapat izin dari pemilik). Teritori sekunder (tempat yang dimiliki bersama sejumlah orang yang telah saling mengenal. Sedangkan, teritori publik merupakan ruang terbuka umum. Bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi termasuk dalam teritori primer. Karena menjadi teritori yang dimiliki oleh umat Katolik.



Gambar 3. Ruang Dalam di Gereja Cemagi

Jika ada masyarakat yang ingin memasuki areal ini tentunya harus meminta izin kepada pengelola gereja. Karena bagaimanapun orang yang memasuki gereja bertujuan untuk bersembahyang dan melakukan rapat yang berkaitan dengan kepentingan kebaktian di gereja (khusus pengurus gereja). Begitu pula umat kristiani tidak bisa semena-mena masuk keareal pura di wilayah Desa Adat Cemagi, karena menjadi teritori umat Hindu.

Berdasarkan teori Altman, terdapat pula ruang yang sesuai dengan teritori sekunder, yaitu kuburan. Kuburan khusus umat Hindu maupun Umat Kristiani merupakan lahan (karang desa) yang dimiliki oleh Desa Adat Cemagi. Sehingga saat adanya upacara

kematian, seluruh warga yang terhimpun dalam organisasi banjar dapat memasuki area tersebut.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi dapat menimbulkan konflik jika masyarakat tidak memahami konsep multikulturalisme. Keaktifan umat Kristiani (kaum minoritas) sebagai warga banjar banyak mempengaruhi loyalitas antar sesama warga banjar. Multikulturalisme di Desa Adat Cemagi terjaga karena peran bale banjar sebagai ruang kegiatan (musyawarah, sosialisasi, rapat, suka-duka) masyarakat. Walaupun lokasinya di wilayah desa adat, tidak berarti hilangnya teritori primer milik umat Kristiani. Bahkan masyarakat Hindu masih menjaga teritori tersebut.

Saran

Kajian berkenaan dengan multikultural dan teritorial desa adat di Bali perlu dilakukan lebih dalam, mengingat keberadaan desa adat menjadi ciri khas budaya Bali.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Awing-Awig Desa Adat Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali
- Dwijendra, N. Acwin. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman "Natah". Volume.1., Nomor. 1., <http://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/viewFile/2926/2088>. diakses tanggal: 9 November 2015.
- Gantini, Christina. 2012. Guna dan Fungsi Pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar, Bali. [online], (<http://docplayer.info/5524-Guna-dan-fungsi-pada-arsitektur-bale-banjar-adat-di-denpasar-bali.html>, diakses tanggal 15 Mei 2016)
- Ganap, Victor. 2012. Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni. [online], (<http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1058/887>, diakses pada tanggal 15 Mei 2016)
- Hadinugroho, D Lindarto. 2012. Ruang dan Perilaku: suatu kajian arsitektural. [online],(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1307/1/arsitektur-dwi3.pdf>, (diakses tanggal 15 Mei 2016)
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Ongelina, Stefanie. 2014. Teritorialitas dan Interaksi Multi-Etnik di Tanjung Bena, Bali. *Jurnal Ruang Lingkungan Binaan*. Volume 1, Nomor 2.
- Soebandi, Ktut. 2008. *Riwayat Merajan di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

KAJIAN LOKASI UNTUK *OCEANARIUM* DI SURABAYA: KESEIMBANGAN ANTARA WISATA, PENDIDIKAN DAN RISET

Sidi Ahyar Wiraguna

Students of the Architecture Doctoral Study Program Majoring Digital Architecture
at Soegijapranata Catholic University Semarang
w.wiraguna24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penentuan lokasi pembangunan *oceanarium* di Surabaya, Indonesia. Penelitian ini berakar dari kebutuhan untuk mengeksplorasi lokasi yang optimal bagi *oceanarium*, dengan mempertimbangkan tujuan dan fungsi utama dari pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang paling cocok untuk pembangunan *oceanarium*, dengan pertimbangan utama pada aspek rekreasi, edukasi, konservasi dan riset. Metodologi yang digunakan meliputi analisis kualitatif terhadap faktor lokasi, termasuk aksesibilitas, ketersediaan sumber daya alam, serta dampak lingkungan dan sosial-ekonomi. Pembahasan dalam penelitian ini menekankan pentingnya memilih lokasi yang tidak hanya mendukung tujuan *oceanarium* tetapi juga memperhatikan ketersediaan sumber air laut yang berkualitas. Lokasi ideal yang direkomendasikan adalah area yang berdekatan dengan sumber air laut yang bersih dan terjaga dari kontaminasi, seperti lokasi yang jauh dari muara sungai. Selain itu, lokasi harus mudah diakses oleh pengunjung dan mendukung kegiatan rekreasi, edukasi, konservasi dan riset. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lokasi terbaik untuk pembangunan *oceanarium* di Surabaya adalah daerah pesisir yang memenuhi kriteria tersebut yaitu pantai Kenjeran Lama dan Pantai Ria Kenjeran. Lokasi ini menonjol sebagai lokasi yang paling strategis dari segi akses dan waktu tempuh. Lokasi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan *oceanarium* dari segi ekologi tetapi juga memberikan nilai tambah dalam aspek ekonomi, pendidikan, rekreasi dan riset. Penelitian ini memberikan panduan berharga untuk pengembangan *oceanarium* di masa depan, baik di Surabaya maupun lokasi lain di Indonesia.

Kata Kunci: Faktor Penentu; Lokasi; Pengembangan; *Oceanarium*; Surabaya.

Abstract

This research examines the siting factors of an *oceanarium* in Surabaya, Indonesia. The research stems from the need to explore the optimal location for an *oceanarium*, taking into account the main objectives and functions of the development. The research aims to determine the most suitable location for an *oceanarium*, with recreation, education, conservation and research being the main considerations. The methodology involved a qualitative analysis of location factors, including accessibility, availability of natural resources, and environmental and socio-economic impacts. The discussion in this study emphasizes the importance of choosing a location that not only supports the *oceanarium*'s objectives but also takes into account the availability of quality seawater resources. The ideal location recommended is an area adjacent to a clean source of seawater and protected from contamination, such as a location away from a river mouth. In addition, the location should be easily accessible to visitors and support recreation, education, conservation and research activities. The conclusion of this study shows that the best location for *oceanarium* development in Surabaya is the coastal area that fulfills these criteria, namely Kenjeran Lama beach and Ria Kenjeran Beach. This location stands out as the most strategic location in terms of access and travel time. These locations not only support the sustainability of the *oceanarium* in terms of ecology but also provide added value in terms of economy, education, recreation and research. This research provides valuable guidance for future *oceanarium* development, both in Surabaya and other locations in Indonesia.

Keywords: *Determinants; Location; Development; Oceanarium; Surabaya.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan hayati dan ekosistem laut yang luar biasa. Hal ini memberikan peluang besar bagi

pengembangan berbagai proyek yang berkaitan dengan rekreasi, edukasi, konservasi dan riset kelautan, salah satunya adalah pembangunan *oceanarium*. *Oceanarium* berbeda dari akuarium biasa karena skala dan kompleksitasnya, bertujuan untuk menampilkan keanekaragaman hayati laut dan memberikan pengalaman edukatif yang mendalam kepada pengunjung. Proyek ini tidak hanya berpotensi menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjadi pusat penelitian dan konservasi bagi kehidupan laut (Ballantyne & Packer, 2016).

Dalam konteks ini, Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, dipandang sebagai lokasi yang potensial untuk pengembangan *oceanarium*. Kota ini memiliki akses langsung ke laut, serta merupakan pusat ekonomi dan pendidikan, membuatnya menjadi lokasi strategis untuk pembangunan *oceanarium*. Namun, penentuan lokasi yang tepat untuk proyek ini bukanlah tugas yang mudah. Perlu adanya pertimbangan komprehensif yang meliputi aspek sosial, ekonomi, lingkungan, aspek teknis dan keberlanjutan (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, Bandar Lampung).

Pertama, dari perspektif sosial dan ekonomi, lokasi *oceanarium* harus dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat umum, terutama mengingat tujuan edukatif dan rekreasi dari *oceanarium* (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, Bandar Lampung). Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau akan menarik lebih banyak pengunjung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan lokal dan mempromosikan kegiatan ekonomi di sekitar area tersebut (Hashrawi & Sugihartoyo, 2015). Selain itu, pembangunan *oceanarium* harus mempertimbangkan dampak sosial yang dapat timbul, seperti pengaruh terhadap masyarakat lokal dan sekitarnya. Dari segi lingkungan, keberadaan *oceanarium* harus memberikan dampak positif terhadap konservasi kehidupan laut (Orth, 2023).

Menurut laman Marine dikutip sebagai berikut: *Captive marine life, such as in aquariums and marine parks, plays a crucial role in the conservation of endangered marine species through breeding programs. These facilities provide a controlled environment to monitor reproduction and survival of species, contributing to biodiversity and genetic diversity. In addition, captivity serves as a safeguard for species threatened by habitat destruction and overfishing* (Marine Life in Captivity, n.d.).

Yang pada intinya menerangkan, Kehidupan laut dalam penangkaran, seperti di akuarium dan taman laut, memiliki peran penting dalam konservasi spesies laut yang terancam punah melalui program pembiakan. Fasilitas ini menyediakan lingkungan yang terkontrol untuk memantau reproduksi dan kelangsungan hidup spesies, berkontribusi pada keanekaragaman hayati dan keragaman genetik. Selain itu, penangkaran berfungsi sebagai perlindungan bagi spesies yang terancam oleh kerusakan habitat dan penangkapan ikan berlebihan. Upaya ini memungkinkan spesies untuk berkembang biak dan bertahan dalam kondisi yang lebih aman, meningkatkan peluang mereka untuk bertahan dan berkembang di alam liar.

Hal ini menuntut pemilihan lokasi yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam, terutama terkait dengan kualitas dan ketersediaan air laut. Lokasi yang dekat dengan sumber air laut berkualitas tinggi esensial untuk menjamin kesehatan dan keberagaman spesies yang ditampilkan. Di sisi lain, lokasi tersebut juga harus

meminimalisir dampak negatif terhadap ekosistem laut sekitar, seperti polusi dan gangguan terhadap habitat alami.

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah kebutuhan riset dan konservasi. Sebagai pusat edukasi dan penelitian, *oceanarium* harus berlokasi di area yang mendukung aktivitas ilmiah. Lokasi tersebut harus memungkinkan untuk pengumpulan data dan observasi spesies laut, serta memfasilitasi kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan lembaga pendidikan. Faktor ini menunjukkan pentingnya integrasi antara fungsi rekreasi dan penelitian dalam penentuan lokasi *oceanarium*.

Aspek teknis, Pertama, faktor pasang surut memainkan peran krusial dalam penentuan titik pengambilan air. Pasang surut yang terjadi secara alami dapat mempengaruhi kualitas dan volume air yang tersedia (Cereja, et al., 2022). Ketika air pasang, ada risiko bahwa titik pengambilan air dapat terkontaminasi oleh air dari sumber lain, seperti muara sungai atau limbah yang dibawa arus. Kontaminasi ini dapat mempengaruhi kualitas air, yang berdampak langsung pada kehidupan laut dalam *oceanarium*. Oleh karena itu, lokasi titik pengambilan air harus dipilih sedemikian rupa sehingga tetap terlindungi dari potensi kontaminasi selama periode pasang.

Selain itu, aspek keberlanjutan menjadi pertimbangan utama. Pembangunan *oceanarium* sebaiknya dilakukan berdekatan dengan pantai, hal ini akan lebih banyak positifnya dan memastikan penggunaan sumber daya alam seperti biota laut dan sumber air yang berkelanjutan. Hal ini juga mencakup desain bangunan yang efisien, sistem pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan penggunaan energi terbarukan.

Aspek regulasi juga memainkan peran penting. Pembangunan *oceanarium* harus sesuai dengan peraturan pemerintah daerah setempat, termasuk regulasi tentang pembangunan di wilayah pesisir, perlindungan ekosistem laut, dan konservasi keanekaragaman hayati. Kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya menjamin legalitas proyek, tetapi juga membantu dalam melestarikan tujuan jangka panjang dari pembangunan *oceanarium*, yaitu rekreasi, edukasi konservasi dan riset kelautan.

Dari hasil observasi lapangan terdapat ada tiga lokasi potensial yang dapat dipertimbangkan dengan kondisi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing. Pantai Kenjeran Lama & Pantai Ria Kenjeran, terdekat dengan pusat Surabaya. Pantai Bulak, sedikit lebih jauh. Pantai Sagara, meskipun cukup dekat, bisa mengalami isu yang sama. Pantai Ketingan, berdasarkan estimasi lokasi, menawarkan akses yang layak dengan waktu tempuh sedikit lebih lama. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, penentuan lokasi *oceanarium* di Surabaya bukan hanya tentang memilih tempat yang strategis, tetapi juga tentang menciptakan harmoni antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Kajian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi lokasi yang tidak hanya optimal dari segi logistik dan aksesibilitas, tetapi juga mendukung tujuan yaitu rekreasi, edukasi, konservasi dan penelitian, serta ekonomi dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat dilingkungan sekitarnya.

2. METODE

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan merupakan kombinasi dari studi literatur (Bungin, 2001). pengalaman penulis sebagai konsultan desain *oceanarium*, dan observasi lapangan. Studi literatur melibatkan analisis mendalam terhadap buku-buku,

jurnal, dan data virtual yang relevan dengan topik lokasi di Surabaya maupun terkait dengan aspek pembangunan *oceanarium*. Pengalaman penulis sebagai desainer dan pelaksana lapangan memberikan wawasan praktis tentang aspek teknis dan operasional yang terkait. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami kondisi aktual di lokasi potensial, memungkinkan integrasi antara teori dan praktik dalam merumuskan rekomendasi lokasi yang ideal untuk *oceanarium* di Surabaya. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian mencakup berbagai aspek penting, dari teoritis hingga praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor faktor geografis dan ekologis mempengaruhi pemilihan lokasi *oceanarium* di Surabaya

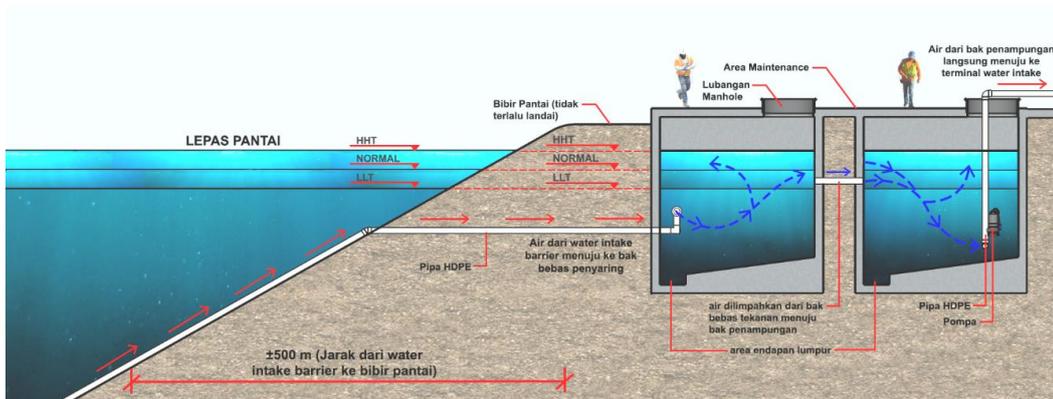
Salah satu faktor krusial dalam pembangunan *oceanarium* adalah ketersediaan sumber air laut yang baik dan sehat. Air laut yang digunakan harus bebas dari kontaminasi untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan biota laut yang akan menghuni *oceanarium*. Lokasi dekat dengan pantai yang memiliki kualitas air laut yang tinggi dan stabil adalah ideal. Namun, harus dipastikan bahwa lokasi tersebut tidak berada dekat dengan muara sungai atau sumber polusi lainnya yang dapat memengaruhi kualitas sumber air.

Transportasi biota laut ke *oceanarium* juga memegang peranan penting. Lokasi harus memiliki akses yang mudah dan cepat ke bandara atau pelabuhan untuk memudahkan transportasi biota laut yang baru di tangkap, terutama yang berasal dari luar daerah. Fasilitas transportasi yang memadai akan memastikan bahwa biota laut dapat diangkut dengan aman dan efisien, mengurangi risiko stres atau cedera bahkan mati pada saat di perjalanan.

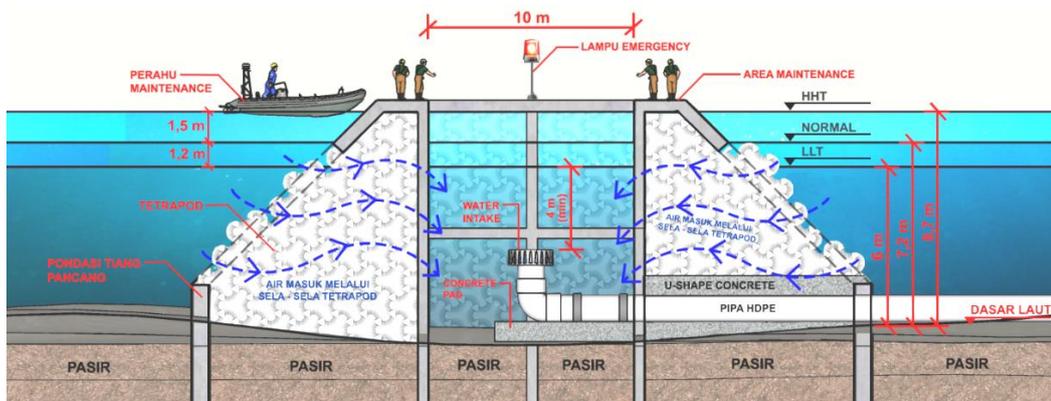
Pembahasan teknis mengenai water intake atau titik pengambilan sumber titik air untuk *oceanarium* di pinggir pantai memerlukan pertimbangan yang mendalam dan detail, terutama mengingat adanya pasang surut permukaan air laut, hal ini berkorelasi dalam memperoleh kualitas dan ketersediaan sumber air.

Pada kondisi pasang surut memainkan peran krusial dalam penentuan titik pengambilan air. Pasang surut yang terjadi secara alami dapat mempengaruhi kualitas dan volume air yang tersedia. Ketika air pasang, ada risiko bahwa titik pengambilan air dapat terkontaminasi oleh air dari sumber lain, seperti muara sungai atau limbah yang dibawa arus. Kontaminasi ini dapat mempengaruhi kualitas air, yang dapat berdampak pada kehidupan laut dalam *oceanarium*. Oleh karena itu, lokasi titik pengambilan air harus dipilih sedemikian rupa sehingga tetap terlindungi dari potensi kontaminasi selama periode pasang.

Di sisi lain, ketika air surut, tantangannya adalah memastikan bahwa titik pengambilan air masih dapat mengakses air laut yang cukup. Jika titik air terlalu dangkal, air surut dapat menyebabkan sumber air menjadi kering atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan *oceanarium*. Dalam hal ini, mungkin perlu mempertimbangkan pemasangan pipa yang panjang untuk mencapai area di mana ketika musim surut air laut masih tersedia. Hal ini juga berarti perlu adanya investasi lebih dalam infrastruktur untuk memastikan pasokan air yang stabil



Gambar 1. Perletakan Intake yang harus aman terhadap pasang surut air laut



Gambar 2. Potongan konstruksi *Water Intake Barrier*

Selanjutnya, kualitas air laut menjadi faktor penting lainnya. Parameter kualitas air seperti tingkat kejernihan atau turbidity, kandungan garam, serta keberadaan kontaminan biologis dan kimia harus dianalisis secara cermat. Air yang diambil harus memenuhi standar kualitas yang ditetapkan untuk memastikan bahwa lingkungan hidup spesies laut dalam *oceanarium* adalah kondusif. Pengujian kualitas air sebelum menentukan lokasi dan titik intake harus dilakukan dengan pengujian laboratorium.

Dari segi keberlanjutan lingkungan, lokasi *oceanarium* harus ditentukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem setempat. Ini termasuk evaluasi potensi gangguan terhadap habitat alami dan spesies setempat. *Oceanarium* harus berkontribusi pada upaya konservasi, baik melalui penelitian maupun program edukasi yang meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati laut.

2. Lokasi tersebut dapat mendukung keberlanjutan dan konservasi ekosistem laut?

Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menawarkan potensi unik untuk pengembangan *oceanarium* yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat penelitian dan konservasi, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukatif.

Dari perspektif ekonomi bisnis, lokasi *oceanarium* di Surabaya harus mampu menarik pengunjung dalam jumlah yang signifikan untuk memastikan keberlangsungan

operasionalnya. Ini berarti lokasi tersebut harus mudah diakses oleh masyarakat umum dan dekat dengan pusat-pusat pariwisata dan aktivitas komersial. Lokasi yang dipilih juga akan lebih baik jika sudah memiliki *Captive Marke*. Keberadaan *oceanarium* di area yang strategis dan sudah memiliki *Captive Marke* dapat meningkatkan potensi ekonomi lingkungan setempat melalui peningkatan kunjungan wisatawan yang berimbas pada pertumbuhan bisnis di sekitarnya seperti hotel, restoran, toko souvenir, makanan dan sebagainya.

Populasi penduduk Surabaya dan sekitarnya

Dengan mempertimbangkan total populasi Jawa Timur yang mencapai sekitar 41.416.407 jiwa pada tahun 2023 (Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (Jiwa), 2021-2023, 2023). Potensi kunjungan wisata ke *Oceanarium* yang akan dibangun di Surabaya bisa sangat signifikan. Jika kita mengambil estimasi konservatif sekitar 10-15% dari total populasi sebagai potensi pengunjung, ini berarti bahwa *Oceanarium* tersebut dapat menarik antara 4,1 hingga 6,2 juta pengunjung per tahun. Jumlah tersebut sudah lebih dari cukup jika dibandingkan dengan angka kunjungan Seaworld Taman Impian Jaya Ancol yang berada dikisaran 1,2jt -1,6jt kunjungan per tahun.

Oceanarium di Surabaya ini tidak hanya akan menjadi daya tarik bagi penduduk setempat, tetapi juga bagi pengunjung dari seluruh Jawa Timur, termasuk daerah seperti Madura yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Surabaya sendiri, sebagai kota metropolitan dan pusat bisnis, sudah menjadi tujuan wisata utama di Jawa Timur, yang berarti banyak pengunjung dari luar kota dan provinsi yang potensial mengunjungi *Oceanarium* ini.

Penghasilan perkapita

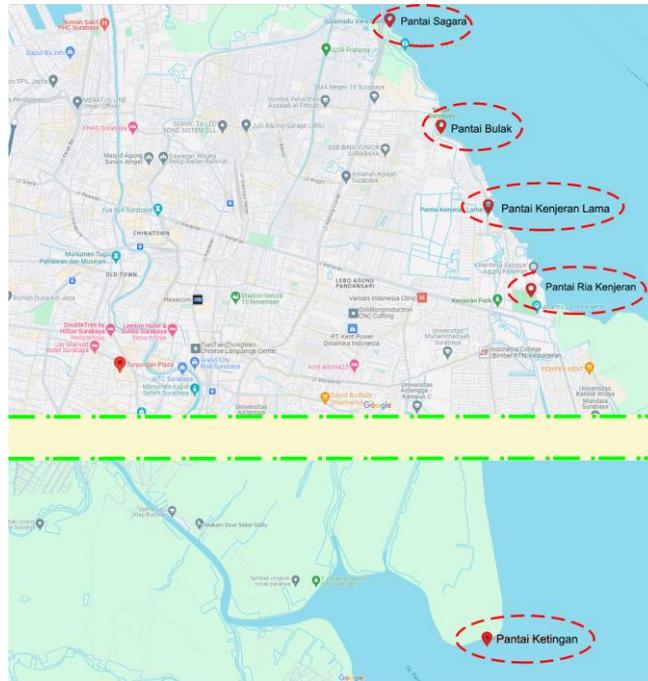
Pendapatan per kapita penduduk Jawa Timur berada di peringkat kedua belas (Santika, 2023). Meskipun bukan yang tertinggi, hal ini tidak menghalangi kebutuhan akan rekreasi dan pengalaman baru seperti kunjungan ke *oceanarium*. Walaupun pendapatan per kapita dapat menjadi indikator daya beli, keinginan untuk rekreasi dan mencari pengalaman baru seringkali tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan.

Meskipun pendapatan per kapita bukan yang tertinggi, kebutuhan masyarakat Jawa Timur akan rekreasi dan pengalaman edukatif tetap ada. *Oceanarium* memiliki peluang besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menawarkan pengalaman yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkaya pengetahuan dan kesadaran akan kelestarian lingkungan.

Pertimbangan lain termasuk aspek legalitas dan regulasi pemerintah. Harus ada kejelasan mengenai perizinan, regulasi yang berkaitan dengan konservasi laut, dan aturan lainnya yang relevan dengan pembangunan dan operasional *oceanarium*. Kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya memastikan bahwa *oceanarium* beroperasi sesuai dengan hukum, tetapi juga menegaskan komitmennya terhadap praktik yang etis dan bertanggung jawab.

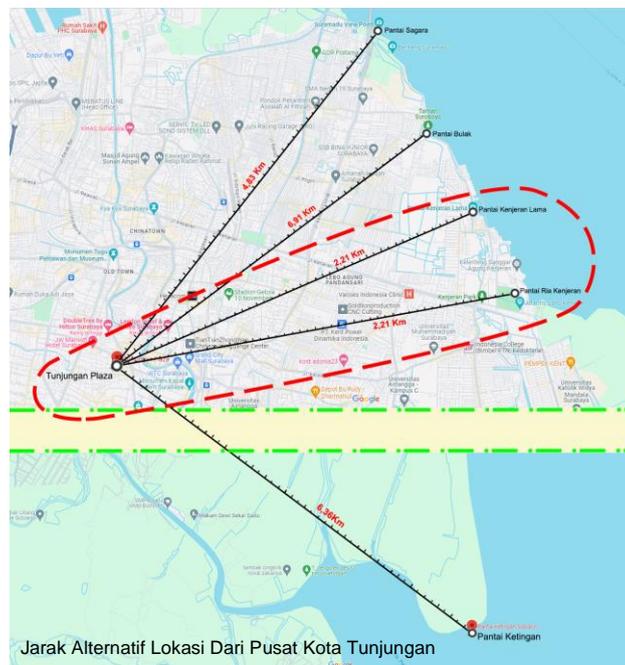
Mempertimbangkan semua aspek ini, lokasi ideal untuk *oceanarium* di Surabaya haruslah merupakan integrasi antara aksesibilitas, keberlanjutan, dan potensi ekonomi. Lokasi harus menawarkan keseimbangan antara kebutuhan operasional, kepentingan ekonomi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pendekatan

yang holistik dan komprehensif ini, *oceanarium* di Surabaya dapat berkembang menjadi pusat penelitian, konservasi, rekreasi dan edukasi yang berkelanjutan serta menjadi daya tarik wisata yang mempromosikan kesadaran dan pelestarian lingkungan laut.



Gambar 3. Rencana Alternatif Lokasi *oceanarium* di pantai Surabaya

Berdasarkan perhitungan jarak dari Tunjungan Plaza, yang merupakan titik tengah kota Surabaya, ke masing-masing pantai, berikut adalah analisis jarak dan aksesibilitasnya:



Gambar 4. Jarak masing – masing lokasi dari pusat kota Tunjungan



Gambar 5. Kemudahan Akses menuju lokasi oceanarium dari luar kota

Pantai Kenjeran Lama & Pantai Ria Kenjeran: Kedua pantai ini memiliki lokasi yang sama dan merupakan yang terdekat dengan pusat kota, dengan jarak sekitar 2.21 kilometer. Aksesibilitas yang tinggi dan waktu tempuh yang singkat membuat kedua pantai ini menjadi pilihan yang sangat tepat untuk dikunjungi, terutama bagi mereka yang berada di pusat kota.



Gambar 6. Rencana lokasi oceanarium dan suasana di sekitarnya

Pantai Bulak: Pantai ini berlokasi sekitar 6.91 kilometer dari Tunjungan Plaza. Meskipun sedikit lebih jauh dibandingkan dengan Pantai Kenjeran Lama dan Ria Kenjeran, Pantai Bulak masih tergolong mudah diakses dan memerlukan waktu tempuh yang relatif singkat dari pusat kota.

Pantai Sagara: Terletak sekitar 4.83 kilometer dari pusat kota, Pantai Sagara menawarkan akses yang cukup baik dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama, menjadikannya pilihan yang layak bagi pengunjung.

Pantai Ketingan: Untuk Pantai Ketingan, lokasi pastinya tidak tersedia, sehingga analisis ini menggunakan estimasi lokasi yang dekat dengan pantai lain di sekitar area tersebut. Dengan jarak sekitar 6.36 kilometer dari pusat kota, Pantai Ketingan (berdasarkan estimasi) juga cukup mudah diakses, meskipun mungkin membutuhkan waktu tempuh yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan Pantai Kenjeran Lama dan Ria Kenjeran.

Tabel 1. perbandingan beberapa Lokasi potensial pengembangan *Oceanarium* dari berbagai aspek:

Faktor/ Lokasi	Pantai Kenjeran Lama & Ria Kenjeran	Pantai Bulak	Pantai Sagara	Pantai Ketingan (Estimasi)
Jarak dari Pusat Kota (km)	2.21	6.91	4.83	6.36
Aksesibilitas	Sangat tinggi	Tinggi	Baik	Baik (Estimasi)
Potensi Polusi & Kontaminasi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang (Estimasi)
Dampak pada Ekosistem Laut	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang (Estimasi)
Kualitas Air untuk <i>Oceanarium</i>	Mungkin kurang	Baik	Baik	Baik (Estimasi)
Infrastruktur Pendukung	Baik	Baik	Baik	Baik (Estimasi)
Potensi Wisata & Edukasi	Sangat tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi (Estimasi)

3. Sosial-ekonomi yang diharapkan dari pembangunan *oceanarium* di Surabaya,

Faktor geografis dan ekologis memegang peranan penting dalam pemilihan lokasi *oceanarium* di Surabaya. Pertama, dari segi geografis, keberadaan pantai dengan akses langsung ke laut merupakan kunci. Lokasi seperti pantai Kenjeran Lama dan Pantai Ria Kenjeran, yang terdekat dengan pusat kota, menawarkan kemudahan akses bagi pengunjung. Keberadaan pantai yang bersih dan terjaga dari kontaminasi sangat vital untuk menjamin kualitas air yang dibutuhkan oleh *oceanarium*. Faktor pasang surut juga penting dipertimbangkan, karena dapat mempengaruhi kualitas dan volume air yang tersedia untuk *oceanarium*.

Dari sisi ekologis, lokasi harus mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini berarti memilih lokasi yang minim dampak negatif terhadap ekosistem laut sekitar, seperti polusi, pencemaran dan gangguan terhadap habitat alami. Lokasi ideal adalah yang dekat dengan sumber air laut berkualitas baik, esensial untuk menjamin kesehatan dan keberagaman spesies yang ditampilkan. Penting juga untuk mempertimbangkan dampak pembangunan terhadap masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya, menghindari konflik penggunaan lahan dan memastikan kesejahteraan masyarakat.

Kemudian, kebutuhan riset dan konservasi harus diperhatikan. Sebagai pusat edukasi dan penelitian, *oceanarium* harus berlokasi di area yang memungkinkan pengumpulan data dan observasi spesies laut, serta memfasilitasi kolaborasi antara

peneliti, praktisi, dan lembaga pendidikan. Lokasi yang memungkinkan aktivitas ilmiah ini akan meningkatkan nilai tambah *oceanarium* dalam bidang penelitian dan konservasi.

Dengan mempertimbangkan faktor geografis dan ekologis ini, pemilihan lokasi *oceanarium* di Surabaya bukan hanya tentang memilih tempat yang strategis, tetapi juga tentang menciptakan harmoni antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Lokasi yang dipilih harus tidak hanya optimal dari segi ekonomi bisnis, logistik dan aksesibilitas, tetapi juga mendukung tujuan rekreasi, edukasi, konservasi, dan penelitian, sambil memperhatikan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Pantai Kenjeran Lama dan Pantai Ria Kenjeran menonjol sebagai lokasi yang paling strategis dari segi akses dan waktu tempuh, terutama bagi mereka yang berada di pusat kota Surabaya. Pantai lainnya juga memiliki akses yang baik, namun memerlukan waktu tempuh yang sedikit lebih lama.

Faktor utama yang mempengaruhi penentuan lokasi meliputi aksesibilitas, kualitas sumber daya alam (khususnya air laut), dampak lingkungan, potensi untuk penelitian dan konservasi, serta aspek hukum dan regulasi. Aspek keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan riset menjadi pertimbangan penting, termasuk desain ramah lingkungan dan efisiensi sumber daya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ballantyne, R., & Packer, J. (2016). DOI: <https://doi.org/10.1080/10645578.2016.1220185>. *Visitors' Perceptions of the Conservation Education Role of Zoos and Aquariums: Implications for the Provision of Learning Experiences*.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Press.
- Cereja, R., Brotas, V., Nunes, S., Rodrigues, M., Cruz, J. P., & Brito, A. C. (2022). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2022.108715>. Pengaruh pasang surut terhadap indikator kualitas air di muara mesotidal beriklim sedang (Muara Tagus, Portugal).
- Hashrawi, G. A., & Sugihartoyo, S. (2015). *Jurnal Planesa*, Volume 6 Nomor 2. Strategi Pengembangan Pariwisata di Pulau Belakang Padang.
- Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (Jawa), 2021-2023. (2023). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur: <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html>
- Marine Life in Captivity*. (n.d.). Retrieved from *Marinebio*: <https://www.marinebio.org/creatures/marine-life-in-captivity-exploring-the-pros-and-cons/>
- Orth, D. J. (2023). *Public Aquariums and Their Role in Education, Science, and Conservation*. Retrieved from <https://pressbooks.lib.vt.edu/fishandconservation/>.
- Santika, E. F. (2023). Daftar PDRB per Kapita di Seluruh Provinsi Indonesia pada 2022, DKI Jakarta Tetap Jadi yang Tertinggi. Retrieved from *Databoks*: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/13/daftar-pdrb-per-kapita-di-seluruh-provinsi-indonesia-pada-2022-dki-jakarta-tetap-jadi-yang-tertinggi>

Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (Bandar Lampung). Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. 2021: CV. Anugrah Utama Raharja.

MITIGASI RISIKO PEKERJAAN PROYEK KONSTRUKSI BANGUNAN GEDUNG LOBBY DAN RENOVASI FASAD TK DWIJENDRA DENPASAR

Ni Putu Yunita Laura Vianthi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra.
Email: laura.vianthi@gmail.com

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra.
Email: aku@aryabagus.com

Desak Made Sukma Widiyani

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra.
Email: sukmawidiyani@gmail.com

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra.
Email: gung.gegratih@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang mitigasi risiko dalam proyek konstruksi bangunan gedung lobby dan renovasi fasad TK Dwijendra Denpasar. Dalam proyek ini, identifikasi risiko menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui potensi risiko dari setiap aktivitas dan kemudian menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap kelangsungan proyek konstruksi. Penulis berhasil mengidentifikasi sebanyak 81 risiko dari 11 sumber risiko yang mungkin terjadi pada proyek ini. Untuk mengurangi dampak negatif dari risiko yang telah diidentifikasi, penulis menyarankan beberapa strategi mitigasi risiko, seperti menahan risiko, mengurangi risiko, memindahkan risiko, dan menghindari risiko. Strategi-strategi ini dapat membantu dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan potensi bahaya dalam proyek konstruksi

Kata Kunci: Mitigasi risiko, proyek konstruksi, identifikasi risiko, manajemen risiko

Abstract

This article discusses risk mitigation in the construction project of the lobby building and facade renovation of TK Dwijendra Denpasar. In this project, risk identification is crucial to understand the potential risks of each activity and then analyze the impact on the continuity of the construction project. The author successfully identified as many as 81 risks from 11 possible risk sources in this project. To reduce the negative impact of the identified risks, the author suggests several risk mitigation strategies, such as retaining risk, reducing risk, transferring risk, and avoiding risk. These strategies can help manage uncertainties related to potential hazards in construction projects.

Keywords: Risk mitigation, construction projects, risk identification, risk management.

1. PENDAHULUAN

TK Dwijendra merupakan salah satu unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Dwijendra Denpasar. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan branding TK Dwijendra maka Yayasan Dwijendra melaksanakan Proyek Konstruksi Gedung Lobby dan Renovasi Fasad TK Dwijendra di Denpasar yang dikelola secara swakelola oleh Fakultas Teknik Universitas Dwijendra.

Proyek konstruksi bangunan gedung merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Dengan kondisi tersebut, pekerjaan konstruksi menjadi rentan terhadap beberapa risiko yang mungkin terjadi dan dapat berdampak negatif. Risiko pada proyek konstruksi memiliki tingkat insiden yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor industri lain. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi syarat penting yang harus dilakukan pada proyek konstruksi (Hawari, 2009).

Risiko dapat didefinisikan sebagai variabilitas kemungkinan hasil dari suatu peristiwa yang didasarkan pada peluang atau ketidakpastian, dimana ketidakpastian mengacu pada kekhawatiran kemungkinan kerugian. Identifikasi risiko dalam proyek konstruksi merupakan usaha untuk menemukan atau mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kegiatan proyek konstruksi. Risiko pada proyek konstruksi bagaimanapun tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dihindari, dikurangi atau dialihkan dari satu pihak ke pihak lainnya. (Hidayat dan Rasadi, 2014)

Identifikasi risiko sangat penting dilakukan bagi setiap proyek konstruksi untuk mengetahui kemungkinan potensi risiko dari setiap aktivitas dan kemudian dianalisis dampak yang ditimbulkan terhadap kelangsungan proyek konstruksi. Dalam proses identifikasi risiko, setiap pemangku kepentingan dalam proyek akan mengidentifikasi risiko khusus untuk bidang keahlian mereka dan yang paling bisa mereka kelola. Identifikasi risiko dapat dilakukan dengan metode curah pendapat, wawancara, mengumpulkan data historis, membuat daftar pemeriksaan, daftar prioritas, bagan risiko dan pengelompokan risiko (Hidayat dan Rasadi, 2014).

Manajemen risiko didefinisikan sebagai semua tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk mengelola risiko, yang mencakup semua jenis risiko dan berhubungan dengan semua kegiatan, kondisi, peristiwa yang dapat mempengaruhi kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan. Manajemen risiko dibagi menjadi empat tahap yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis, dan respon risiko. Respon risiko menjadi tahap yang paling penting pada tahapan manajemen risiko, karena memberikan respon mengenai risiko yang sudah diidentifikasi pada tahap sebelumnya (Maharani, 2011).

Tujuan dari paper ini adalah untuk mengidentifikasi risiko, mengelompokkan risiko dan melakukan mitigasi risiko dalam proyek konstruksi bangunan gedung

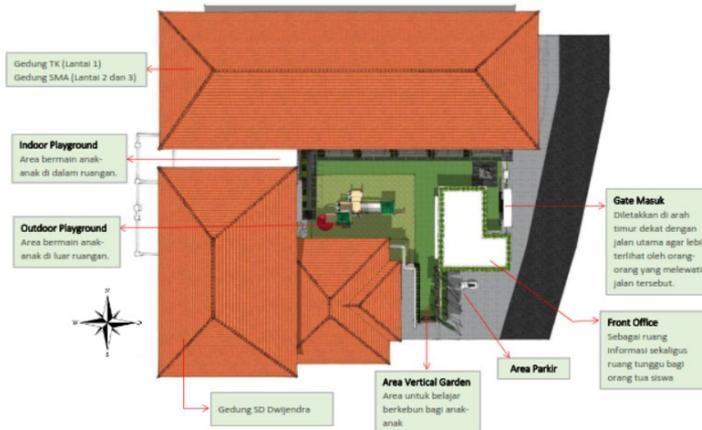
2. METODE

Metode penelitian melibatkan pendekatan sistematis terhadap manajemen risiko dalam proyek konstruksi. Metode ini akan dimulai dengan deskripsi rinci tentang aktivitas konstruksi, diikuti oleh tinjauan literatur yang komprehensif tentang teori dan praktik manajemen risiko. Peneliti kemudian akan mengidentifikasi risiko potensial melalui berbagai cara seperti brainstorming dengan tim, meninjau proyek sebelumnya, atau melakukan tinjauan literatur. Risiko ini akan dikategorikan dan dikelompokkan untuk memahami sifat dan dampak potensial mereka. Fokus kemudian akan beralih ke identifikasi risiko dominan yang dapat mempengaruhi proyek secara signifikan. Strategi untuk mitigasi risiko dominan ini akan diusulkan, mungkin termasuk perubahan dalam perencanaan proyek, modifikasi desain, dan koordinasi yang ditingkatkan di antara pemangku kepentingan. Penelitian akan diakhiri dengan daftar referensi untuk mengakui sumber informasi yang digunakan sepanjang studi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Proyek

Proyek berlokasi di Jalan Gedung, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Proyek ini merupakan konstruksi gedung baru yang akan berfungsi sebagai lobby dan ruang tunggu bagi orang tua/wali siswa TK Dwijendra serta berisi konter informasi.



Gambar 1 Site Plan
Sumber: Tim Swakelola (2021)

Ruang Lingkup Aktivitas Keteknikan

Pekerjaan mencakup perencanaan, perancangan dan konstruksi bangunan gedung *lobby* serta renovasi fasad TK Dwijendra.



Gambar 2 Fasad dan Gedung Lobby
Sumber: Tim Swakelola (2021)

Identifikasi Risiko

Risiko pada proyek konstruksi bangunan gedung meliputi berbagai aspek, seperti teknis, manajemen, tenaga kerja, bahan, desain, dan lingkungan (Nurudin dan Huda, 2020; Prasetyono dan Dani, 2022). Identifikasi risiko sangat penting dilakukan bagi setiap proyek konstruksi untuk mengetahui kemungkinan potensi risiko dari setiap aktivitas dan kemudian dianalisis dampak yang ditimbulkan terhadap kelangsungan proyek konstruksi (Saputro, 2022).

Beberapa metode atau cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko dalam proyek konstruksi bangunan gedung meliputi:

1. Metode Curah Pendapat: Melibatkan tim proyek dan pemangku kepentingan lainnya dalam diskusi terbuka untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi (Saputro, 2022).
2. Wawancara: Melakukan wawancara dengan para ahli, praktisi industri konstruksi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam proyek untuk mengumpulkan informasi tentang risiko yang mungkin dihadapi (Nurudin dan Huda, 2020; Prasetyono dan Dani, 2022).
3. Mengumpulkan Data Historis: Mengumpulkan data dari proyek-proyek sebelumnya yang serupa untuk mengetahui risiko yang pernah terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap proyek (Saputro, 2022).
4. Membuat Daftar Pemeriksaan (Checklist): Membuat daftar pemeriksaan risiko berdasarkan pengalaman sebelumnya dan sumber-sumber lain untuk memastikan semua risiko potensial telah diidentifikasi (Saputro, 2022).
5. Daftar Prioritas: Menyusun daftar prioritas risiko berdasarkan tingkat kepentingan dan dampaknya terhadap proyek (Saputro, 2022).
6. Bagan Risiko: Membuat bagan risiko yang menggambarkan hubungan antara probabilitas terjadinya risiko dan dampaknya terhadap proyek (Saputro, 2022)
7. Pengelompokan Risiko: Mengelompokkan risiko berdasarkan sumber, jenis, atau dampaknya untuk memudahkan analisis dan pengelolaan risiko (Saputro, 2022).

Dengan mengidentifikasi risiko secara menyeluruh, tim proyek dapat mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi pada proyek konstruksi bangunan gedung (Nurudin dan Huda, 2020; Prasetyono dan Dani, 2022).

Identifikasi risiko adalah proses sistematis untuk mengetahui potensi ancaman terhadap proyek konstruksi. Tujuan dari identifikasi risiko adalah untuk mencegah risiko sebisa mungkin dan menghindarinya ketika diperlukan.

Dengan menggunakan metode analisis "What can go wrong" dan brainstorming bebas, berhasil diidentifikasi sebanyak 81 risiko dari 11 sumber risiko yang mungkin terjadi pada Proyek Konstruksi Gedung *Lobby* dan Renovasi Fasad TK Dwijendra, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

Pengelompokan Risiko

Dalam mengelola risiko pada proyek konstruksi bangunan gedung, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang mungkin terjadi. Identifikasi risiko melibatkan pengumpulan informasi tentang potensi bahaya dan aktivitas berisiko yang dapat mempengaruhi tujuan, sasaran, dan hasil proyek. Setelah risiko diidentifikasi, analisis dilakukan untuk menentukan probabilitas dan dampak terjadinya risiko. Selanjutnya, langkah yang diambil adalah merespon risiko tersebut, yang dapat berupa pencegahan, mitigasi, atau transfer risiko (Godfrey, 1996).

Tabel 1 Sumber Risiko dan Penyebabnya

Sumber Risiko	Perubahan dan ketidakpastian karena:
Politis (political)	Kebijakan pemerintah, pendapat faktor, perubahan ideologi, peraturan, kekacauan (perang, terorisme, kerusuhan)
Lingkungan (environment)	Kontaminasi tanah atau polusi, kebisingan, perijinan, pendapat publik, kebijakan internal, peraturan lingkungan atau persyaratan dampak lingkungan
Perencanaan (planning)	Persyaratan perijinan, kebijakan dan praktek, tata guna lahan, dampak sosial ekonomi, pendapat publik
Pemasaran (market)	Permintaan (perkiraan), persaingan, kepuasan konsumen
Ekonomi (economic)	Kebijakan keuangan, pajak, biaya inflasi, suku bunga, nilai tukar uang
Keuangan (financial)	Kebangkrutan, tingkat keuntungan, asuransi, pembagian risiko
Alam (natural)	Kondisi tak terduga, cuaca, gempa bumi, kebakaran, penemuan purbakala
Proyek (project)	Definisi, strategi pengadaan, persyaratan untuk kerja, standar, kepemimpinan, organisasi (kedewasaan, komitmen, kompetensi, dan pengalaman), perencanaan dan kontrol kualitas, rencana kerja, tenaga kerja dan sumber daya, komunikasi dan budaya
Teknis (technical)	Kelengkapan desain, efisiensi operasional, ketahanan uji
Manusiawi (human)	Kesalahan, tidak kompeten, ketidaktahuan, kelelahan, kemampuan komunikasi, budaya, bekerja dalam gelap atau malam hari
Kriminal (criminal)	Kurangnya keamanan, kerusakan, pencurian, penipuan, korupsi
Keselamatan (safety)	Kesehatan dan keselamatan kerja, tabrakan/benturan, keruntuhan, ledakan

Sumber: (Godfrey, 1996)

Pengelompokan risiko berdasarkan sumber terjadinya risiko pada Proyek Konstruksi Gedung *Lobby* dan Renovasi Fasad TK Dwijendra adalah sebagai berikut :

Tabel2
 Pengelompokan Risiko Berdasarkan Sumber Risiko

No	Sumber Risiko	Kode Risiko	Identifikasi Risiko
A	Politis (5 risiko)	A1	Perubahan kebijakan upah minimum
		A2	Perubahan kebijakan harga BBM
		A3	Resistensi dari masyarakat
		A4	Perubahan aturan bangunan gedung
		A5	Perubahan aturan perizinan bangunan gedung
B	Lingkungan (5 risiko)	B1	Peningkatan polusi udara,
		B2	Kebisingan akibat suara alat konstruksi
		B3	Kemacetan karena berada pada zona sekolah
		B4	Sampah konstruksi yang menumpuk
		B5	Tidak terpenuhinya AMDAL
C	Perencanaan (6 risiko)	C1	Ekspektasi yang tinggi
		C2	Terlambatnya proses pengambilan keputusan
		C3	Asumsi yang meleset
		C4	Metode pelaksanaan yang keliru
		C5	Adanya perubahan desain
		C6	Kesalahan estimasi waktu dan biaya
D	Ekonomi (3 risiko)	D1	Kenaikan harga alat dan material
		D2	Inflasi
		D3	Melemahnya nilai tukar rupiah
E	Keuangan (5 risiko)	E1	Terlambatnya pencairan dana operasional yang sudah direncanakan
		E2	Terjadi risiko yang tidak di asuransikan
		E3	Kenaikan upah tenaga kerja
		E4	Membengkaknya biaya karena keterlambatan pelaksanaan pekerjaan
		E5	Biaya pemeliharaan tidak sesuai
F	Alam (5 risiko)	F1	Keterlambatan pekerjaan akibat cuaca buruk,
		F2	Kerusakan konstruksi akibat gempa,
		F3	Gangguan pekerjaan akibat angin topan,
		F4	Kebakaran di lingkungan proyek,
		F5	Kondisi lahan yang berbeda dengan desain
G	Proyek (9 risiko)	G1	Terlambatnya produksi detail desain
		G2	Kurang efektifnya komunikasi
		G3	Keterlambatan penyampaian laporan
		G4	Sistem administrasi proyek yang kurang baik
		G5	Keterlambatan sub-kontraktor
		G6	Perselisihan antara tim dan sub-kontraktor
		C7	Penerapan traffic management tidak berjalan dengan baik
		C8	Kurangnya kontrol dan koordinasi dalam tim
		C9	Keterlambatan pada pekerjaan di jalur kritis (critical path)
H	Teknis (24 risiko)	H1	Kurangnya ketersediaan material
		H2	Kesulitan transportasi alat berat ke lokasi proyek

		H3	Kesalahan merangkai tulangan
		H4	Pengecoran kolom yang tidak lurus (vertikal)
		H5	Waktu pelepasan scaffolding yang tidak tepat
		H6	Keretakan dan kebocoran
		H7	Kesalahan metode pelaksanaan
		H8	Kerusakan atau kehilangan material
		H9	Kekurangan tempat penyimpanan material
		H10	Pemesanan material yang terlambat
		H11	Volume material yang dikirim jumlahnya tidak tepat
		H12	Terjadinya waste yang melebihi perkiraan
		H13	Spesifikasi material kurang jelas
		H14	Kelangkaan material di pasaran
		H15	Kurang telitinya pengecekan saat material datang
		H16	Kuantitas material yang dibeli tidak sesuai
		H17	Keterlambatan pengadaan material dan peralatan
		H18	Pemborosan pemakaian material di lapangan
		H19	Rendahnya produktivitas alat
		H20	Keterlambatan pemesanan peralatan
		H21	Keterlambatan mobilisasi alat
		H22	Kerusakan peralatan kerja
		H23	Kurangnya pengamanan peralatan
		H24	Lamanya waktu mengganggu peralatan
I	Manusiawi (10 risiko)	I1	Penempatan pekerja yang kurang tepat
		I2	Kelalaian tenaga kerja
		I3	Kekurangan jumlah tenaga kerja
		I4	Kurangnya kualitas pekerjaan karena lemahnya pengawas
		I5	Tenaga kerja lambat atau kurang efektif
		I6	Kurangnya pemahaman tentang petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis
		I7	Tenaga kerja yang sulit bekerjasama dalam satu teamwork
		I8	Kecelakaan tenaga kerja
		I9	Pemogokan tenaga kerja
		I10	Terjadi perpindahan pekerja senior yang potensial
J	Kriminal (4 risiko)	J1	Pencurian material dan alat
		J2	Penyelewengan anggaran
		J3	Pengrusakan material dan alat
		J4	Keamanan proyek yang kurang memadai
K	Keselamatan (5 risiko)	K1	Tidak terpasang rambu-rambu peringatan
		K2	Tenaga kerja tidak patuh terhadap ketentuan k3
		K3	Kelelahan akibat banyaknya pekerjaan yang dilakukan secara lembur
		K4	Diabaikannya Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi
		K5	Tidak digunakannya APD oleh pekerja

Risiko dominan yang teridentifikasi diuraikan pada Tabel 3

Tabel 3 Risiko Dominan

No	Sumber Risiko	Kode Risiko	Risiko Dominan
A	Politis (2 risiko)	A1	Perubahan kebijakan upah minimum
		A2	Perubahan kebijakan harga BBM
B	Lingkungan (3 risiko)	B2	Kebisingan akibat suara alat konstruksi
		B3	Kemacetan karena berada pada zona sekolah
		B4	Sampah konstruksi yang menumpuk
C	Perencanaan (2 risiko)	C1	Ekspektasi yang tinggi
		C5	Adanya perubahan desain
D	Ekonomi (1 risiko)	D1	Kenaikan harga alat dan material
E	Keuangan (2 risiko)	E1	Terlambatnya pencairan dana operasional yang sudah direncanakan
		E4	Membengkaknya biaya karena keterlambatan pelaksanaan pekerjaan
F	Alam (1 risiko)	F1	Keterlambatan pekerjaan akibat cuaca buruk,
G	Proyek (1 risiko)	C9	Keterlambatan pada pekerjaan di jalur kritis (critical path)
H	Teknis (2 risiko)	H2	Kesulitan transportasi alat berat ke lokasi proyek
		H9	Kekurangan tempat penyimpanan material
I	Manusiawi (2 risiko)	I3	Kekurangan jumlah tenaga kerja
		I6	Kurangnya pemahaman tentang petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis
K	Keselamatan (2 risiko)	K1	Tidak terpasang rambu-rambu peringatan
		K2	Tenaga kerja tidak patuh terhadap ketentuan k3

Mitigasi Risiko

Mitigasi risiko adalah proses mengurangi dampak negatif dari risiko yang telah diidentifikasi. Mitigasi risiko melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mengelola ketidakpastian risiko (Sia, 2022). Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk melakukan mitigasi risiko, antara lain (Flanagan dan Norman, 1993):

- 1 Menahan Risiko (*Risk Retention*): Retensi risiko terjadi ketika organisasi memutuskan untuk menerima risiko dan menanggung konsekuensinya. Hal ini dilakukan ketika risiko memiliki dampak yang tidak signifikan atau kecil kemungkinannya untuk terjadi.
- 2 Mengurangi Risiko (*Risk Reduction*): Pengurangan risiko berfokus untuk meminimalisasi risiko yang besar kemungkinannya terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, pengendalian administrasi, dan penggunaan alat pelindung diri .
- 3 Memindahkan Risiko (*Risk Transfer*): Transfer risiko adalah proses memindahkan risiko kepada pihak lain. Ini bisa dilakukan melalui asuransi atau kontrak. Misalnya, jika terjadi risiko penjaminan, perusahaan asuransi akan menanggung kerugian tertanggung karena nilai kerugiannya.
- 4 Menghindari Risiko (*Risk Avoidance*): Risk avoidance merupakan tindakan preventif yang artinya tidak melakukan hal yang menyebabkan sebuah risiko terjadi. Metode risk avoidance berupaya untuk meminimalisasikan risiko yang dapat menimbulkan risiko dengan cara menghindar, mitigasi melalui kebijakan dan prosedur, pelatihan, serta implementasi teknologi.

Mitigasi Risiko

Mitigasi Risiko yang dapat dilakukan diuraikan pada Tabel 4

Tabel 4 Mitigasi Risiko

No	Sumber Risiko	Kode Risiko	Risiko Dominan	Mitigasi	Jenis Mitigasi
A	Politis (2 risiko)	A1	Perubahan kebijakan upah minimum	Menganggarkan item lain-lain sebesar 10%	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
		A2	Perubahan kebijakan harga BBM	Menganggarkan item lain-lain sebesar 10%	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
B	Lingkungan (3 risiko)	B2	Kebisingan akibat suara alat konstruksi	Pemotongan dengan alat dilakukan di dalam ruangan	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
		B3	Kemacetan karena berada pada zona sekolah	Berkoordinasi dengan satpam	Memindahkan Risiko (<i>Risk Transfer</i>)
		B4	Sampah konstruksi yang menumpuk	Berkoordinasi dengan Cleaning Service	Memindahkan Risiko (<i>Risk Transfer</i>)
C	Perencanaan (2 risiko)	C1	Ekspektasi yang tinggi dari owner	Memperoleh persetujuan owner sebelum pekerjaan dimulai agar sesuai anggaran dan <i>time schedule</i>	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)
		C5	Adanya perubahan desain	Memperoleh persetujuan owner sebelum pekerjaan dimulai agar sesuai <i>deadline</i>	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)
D	Ekonomi (1 risiko)	D1	Kenaikan harga alat dan material	Menganggarkan item lain-lain sebesar 10%	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
E	Keuangan (2 risiko)	E1	Terlambatnya pencairan dana operasional yang sudah direncanakan	Memperoleh komitmen owner terkait pencairan dana secara tertulis	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)
		E4	Membengkaknya biaya karena keterlambatan pelaksanaan pekerjaan	Menganggarkan item lain-lain sebesar 10% Pengendalian yang ketat agar	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)

No	Sumber Risiko	Kode Risiko	Risiko Dominan	Mitigasi	Jenis Mitigasi
				sesuai <i>time schedule</i>	
F	Alam (1 risiko)	F1	Keterlambatan pekerjaan akibat cuaca buruk,	Meningkatkan produktivitas pada saat cuaca normal	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
G	Proyek (1 risiko)	C9	Keterlambatan pada pekerjaan di jalur kritis (<i>critical path</i>)	Pengendalian yang ketat agar sesuai <i>time schedule</i>	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)
H	Teknis (2 risiko)	H2	Kesulitan transportasi alat berat ke lokasi proyek	Mengatur agar alat berat masuk pada malam hari	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
		H9	Kekurangan tempat penyimpanan material	Mendatangkan material sesuai kebutuhan	Mengurangi risiko (<i>Risk Reduction</i>)
I	Manusiawi (3 risiko)	I3	Kekurangan jumlah tenaga kerja	Berkoordinasi dengan sub-kontraktor/mandor untuk mengoptimalkan jumlah tenaga kerja	Memindahkan Risiko (<i>Risk Transfer</i>)
		I6	Kurangnya pemahaman tentang petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis	Melaksanakan pelatihan dan pengarahan sebelum pekerjaan dimulai	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)
K	Keselamatan (2 risiko)	K1	Tidak terpasang rambu-rambu peringatan	Memastikan rambu-rambu peringatan terpasang sebelum pekerjaan dimulai	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)
		K2	Tenaga kerja tidak patuh terhadap ketentuan k3	Melaksanakan pelatihan dan pengarahan K3 sebelum pekerjaan dimulai	Menghindari Risiko (<i>Risk Avoidance</i>)

4. PENUTUP

Simpulan

Artikel ini membahas tentang mitigasi risiko dalam proyek konstruksi bangunan gedung lobby dan renovasi fasad TK Dwijendra Denpasar. Dalam proyek ini, identifikasi risiko menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui potensi risiko dari setiap aktivitas dan kemudian menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap kelangsungan

proyek konstruksi. Dalam artikel ini, penulis berhasil mengidentifikasi sebanyak 81 risiko dari 11 sumber risiko yang mungkin terjadi pada proyek ini.

Saran

Untuk mengurangi dampak negatif dari risiko yang telah diidentifikasi, penulis menyarankan beberapa strategi mitigasi risiko, seperti menahan risiko, mengurangi risiko, memindahkan risiko, dan menghindari risiko. Strategi-strategi ini dapat membantu dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan potensi bahaya dalam proyek konstruksi.

Selain itu, penulis juga menyarankan untuk melakukan pengelompokan risiko berdasarkan sumber terjadinya risiko. Dengan pengelompokan ini, tim proyek dapat lebih mudah dalam menganalisis dan mengelola risiko.

Secara umum, manajemen risiko yang baik dan efektif sangat penting dalam proyek konstruksi untuk mengurangi dampak negatif yang dapat merugikan pencapaian tujuan fungsional suatu proyek

5. DAFTAR PUSTAKA

- Flanagan, Roger., Norman, G. 1993. *Risk management and construction*. Blackwell Scientific.
- Godfrey, P.S. 1996. *Control of risk : a guide to the systematic management of risk from construction*. Construction Industry Research and Information Association.
- Hawari, K. 2009. *Identifikasi Risiko Proyek pada Tahap Konstruksi Bangunan Bertingkat 4-20 Lantai di Jabotabek dari Sudut Pandang Kontraktor* (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Hidayat, B., Rasadi, A. 2014. STUDI RISIKO PROYEK KONSTRUKSI DI SUMATERA BARAT DENGAN METODA CONTENT ANALYSIS ARTIKEL BERITA SURAT KABAR, dalam: *Buku Prosiding Konferensi Nasional Teknik Sipil 8 (KoNTekS8)*. hlm. MK221–MK227.
- Maharani, G.R. 2011. *Manajemen Risiko Biaya dan Waktu pada Pekerjaan Struktur Bawah dari Proyek Bangunan Gedung Bertingkat Tinggi di Jakarta* (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Nurudin, M., Huda, M. 2020. IDENTIFIKASI RISIKO PELAKSANAAN PEMBANGUNAN GEDUNG BERTINGKAT MILIK PEMERINTAH KOTA SURABAYA. *axial: jurnal rekayasa dan manajemen konstruksi* 8, 102–112. [cited at 21 Oktober 2023]. Available form URL: <https://doi.org/10.30742/AXIAL.V8I2.1031>
- Prasetyono, P.N., Dani, H. 2022. Identifikasi Risiko pada Pekerjaan Proyek Konstruksi Bangunan Gedung sebagai Tempat Tinggal. *Publikasi Riset Orientasi Teknik Sipil (Proteksi)* 4, 42–47. [cited at 21 Oktober 2023]. Available form URL: <https://doi.org/10.26740/PROTEKSI.V4N1.P42-47>
- Saputro, C.D. 2022. Analisis Manajemen Risiko Proyek Bangunan Gedung Bertingkat Dengan Metode Severity Index. *JOURNAL OF CIVIL ENGINEERING BUILDING AND TRANSPORTATION* 6, 140–147. [cited at 21 Oktober 2023]. Available form URL: <https://doi.org/10.31289/jcebt.v6i2.7763>
- Sia, V. 2022. *Manajemen Risiko Bisnis, Apa Saja Langkah-Langkahnya?* [WWW Document]. *Mekari Jurnal*. [cited at 21 Oktober 2023]. Available from URL: <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-manfaat-manajemen-resiko-dan-tips-cerdas-melakukannya/>

ARSITEKTUR BALI AGA DESA TENGANAN

I Made Agus Eka Mahardika

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Email: Ekamahardika78@gmail.com

Putu Gde Ery Suardana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Email: erysuardana@gmail.com

I Ketut Adhimastra

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Email: adhimastra@gmail.com

Abstrak

Desa Tenganan merupakan salah satu desa dari sepuluh desa Bali Aga . Bali Aga adalah desa yang masih mempertahankan pola hidup yang tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisional adat desa yang diwariskan nenek moyang mereka. Bentuk dan besar bangunan serta pekarangan, pengaturan letak bangunan, hingga letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat yang secara turun-temurun yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari bagaimana sejarah Arsitektur dari Desa Tenganan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data.

Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali. Bentuk fisik perumahan Bali Aga dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Pola pemukiman Desa Tenganan masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi suatu objek wisata budaya tradisional yang menarik untuk di kunjungi di Pulau Bali.

Kata Kunci: Perumahan, pemukiman, Desa Tenganan.

Abstract

Tenganan Village is one of the ten villages of Bali Aga. Bali Aga is a village that still maintains a pattern of life whose social order refers to the traditional rules of the village custom which were passed down from their ancestors. The shape and size of the building and the yard, the arrangement of the building's location, to the location of the temple is made by following the customary rules which are hereditary that are still maintained until now. The purpose of this study is none other than to find out how the history of architecture from the village of Tenganan. This research uses data collection methods.

This residential location is located in a mountainous area that stretches out in the middle of Bali. The physical form of Bali Aga housing is characterized by the existence of a linear main road that functions as an open space belonging to the community and at the same time as the main axis of the village. The Tenganan Village settlement pattern is still maintained today and is an attractive traditional cultural attraction to visit on the island of Bali.

Keywords: Housing, settlement, Tenganan Village.

1. PENDAHULUAN

Rumah tradisional adalah jenis hunian yang dibangun dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai adat istiadat, agama, dan kepercayaan, serta pola kehidupan masyarakat. Pembangunan rumah tradisional memperhatikan tidak hanya fungsi praktisnya, tetapi juga fungsi sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam corak atau gaya arsitektur bangunan tersebut. Rumah tradisional dianggap sebagai warisan budaya

dari para leluhur dan oleh karena itu layak dilindungi. Sebagai simbol budaya lokal, rumah tradisional mencerminkan pengaruh kuat dari kondisi budaya dalam proses penciptaan arsitekturnya. Rumah tradisional di Bali, contohnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk kebutuhan sehari-hari seperti tidur, makan, dan istirahat, tetapi juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan yang memiliki makna psikologis, seperti upacara keagamaan dan adat. Ini mencerminkan kekuatan budaya rumah tradisional Bali, yang berakar dalam landasan filosofi agama Hindu. Oleh karena itu, rumah tradisional tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga perwujudan kuat dari nilai-nilai dan keyakinan budaya yang mendalam. (Sulistiyawati. Dkk, 1985:15). Arsitektur Bali merupakan salah satu identitas budaya Bali yang masih dilestarikan hingga kini. Arsitektur tradisional di Bali pun memiliki beragam gaya sesuai dengan wilayah tempatnya berada. Rumah-rumah tradisional dari satu daerah ke daerah lain memiliki perbedaan bentuk satu dengan yang lain, seperti pada ukurannya, fungsi, ornamen, dan material. Konsep ini mempertahankan hubungan harmonis di antara mereka, yang merupakan dasar yang kuat dari sebagian besar pemukiman desa adat termasuk desa Bali Aga dan rumah-rumah tradisional mereka. Rumah tradisional adalah simbol budaya lokal dan mencerminkan karakteristiknya. Rumah tradisional dapat mencerminkan karakteristik budaya lokal yang meliputi norma, nilai, pola perilaku, artefak, dan kegiatan (Broadbent, 2009). Ungkapan sistem sosial budaya penduduk lokal tercermin pada arsitektur mereka; oleh karena itu arsitektur didasarkan pada norma, nilai, dan perilaku setempat (Schulz, 1977).

Pola rumah tinggal orang Bali dapat dibedakan berdasarkan letak atau posisi suatu daerah dimana berada. Secara geografis, rumah tradisional Bali terletak di daerah pegunungan dan dataran. Rumah-rumah tradisional Bali Aga lebih banyak terdapat di daerah pegunungan atau berada di bagian Bali Utara dan Timur. Sedangkan rumah-rumah tradisional Bali Selatan cenderung berada di daerah datar. Pola rumah tinggal tradisional Bali pegunungan memiliki pola rumah yang memusat ke tengah atau compound dengan pola natah, namun pola natah ini tidak terdapat pada rumah-rumah di desa-desa Bali Aga yang terletak di pegunungan (Runa, 2004).

Rumah tinggal tradisional di sebuah desa Bali Aga memiliki keunikan dan karakteristik yang sangat berbeda dengan permukiman atau rumah tinggal di desa Bali Aga maupun permukiman tradisional di daerah lainnya. Oleh karena itu, bentuk dan pola ruang di dalamnya mencerminkan keunikan yang menjadi ciri khas atau identitas rumah tradisional di desa-desa ini. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa perubahan pada rumah adat di desa Bali Aga tidak dapat dihindari. Adapun beberapa permasalahan yang muncul antara lain meledaknya jumlah penduduk dan disertai tingginya arus migrasi ke Bali. Hal ini sudah menjadi permasalahan yang sangat krusial. Ledakan penduduk akibat migrasi menyebabkan harga lahan meningkat dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan terjadi perubahan fungsi lahan dan bangunan. Tidak jarang hal itu menyebabkan perubahan pada Arsitektur tradisional Bali. Semakin menipisnya lahan hijau dan tingkat persaingan mendapatkan pencaharian semakin meningkat hal ini akhirnya merubah mata pencaharian dan sekaligus merubah gaya hidup masyarakat. Dan hal ini pun sudah terjadi di area pedesaan, tidak hanya di perkotaan saja. Berangkat dari fenomena ini, maka dokumentasi bangunan arsitektur yang ada pada desa Bali Aga harus

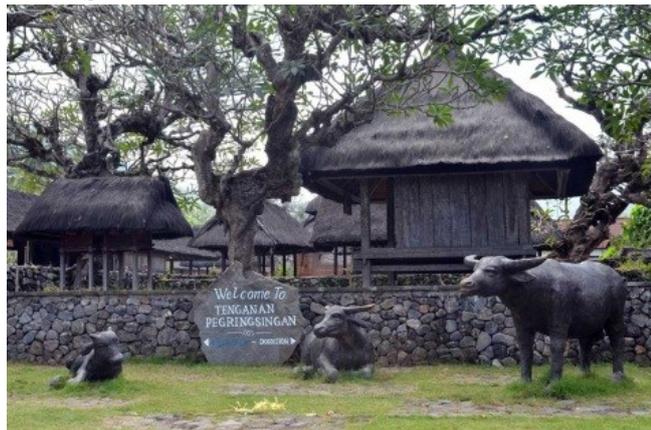
segera dilakukan, sehingga mampu menjadi bahan pengetahuan bagi generasi masa mendatang, dan sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan bangunan-bangunan bersejarah

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kuncinya (Sugiyono, 2019). Metode pengumpulan data dilakukan melalui pencarian referensi di Google. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, di mana peneliti melakukan pemotretan kondisi perumahan dan pemukiman. Hasil pemotretan kemudian dianalisis untuk mendapatkan detail pola perumahan dan pemukiman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu melalui kajian literatur seperti jurnal-jurnal dan buku-buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tenganan

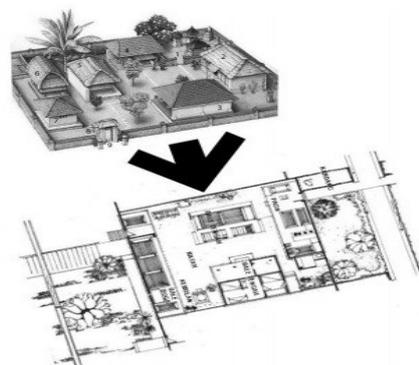


Gambar 1. Desa Tenganan

Teritorial dapat diartikan dalam dua konteks: pertama, sebagai satu kesatuan wilayah di mana penduduknya bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan kegiatan sosial yang diatur oleh suatu sistem budaya, seperti desa adat; dan kedua, sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. Sistem kemasyarakatan desa diatur oleh awig-awig desa, kebiasaan, dan kepercayaan, yang mengikat warga (Bappeda, 1982:32). Setiap daerah perumahan di Bali memiliki pola tersendiri yang dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakatnya, menghasilkan dua jenis perumahan utama: (1) tipe Bali Aga, yang merupakan perumahan penduduk asli Bali yang minim pengaruh Kerajaan Hindu Jawa, terletak di daerah pegunungan Bali Utara dan Selatan dengan ciri khas jalan utama linear sebagai ruang terbuka komunal; dan (2) tipe Bali Dataran, perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa, tersebar di dataran selatan Bali dengan pola perempatan jalan membujur Utara-Selatan dan Timur Barat (Parimin dalam Dwijendra 2003). Desa Tenganan, atau

Tenganan Pegeringsingan, termasuk dalam tipe Bali Aga, mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat pra Hindu yang unik di Bali. Desa ini dianggap sebagai objek dan daya tarik wisata budaya dengan lokasi di Kecamatan Manggis, sekitar 17 km dari Kota Amlapura, 5 km dari kawasan pariwisata Candidasa, dan sekitar 65 km dari Kota Denpasar. Meskipun terpencil, Desa Tenganan mempertahankan keaslian dan eksotisme tradisionalnya dengan berpegang pada awig-awig desa yang telah ada sejak abad ke-11 dan diperbaharui pada tahun 1842. Desa ini memiliki luas area sekitar 1.500 hektar, bertahan melawan perubahan zaman dengan tiga balai desa yang kusam dan rumah adat yang seragam. Meskipun sarana modern telah masuk, masyarakat Tenganan tetap mempertahankan rumah dan adat mereka sebagaimana aslinya.

Komposisi Ruang Rumah Adat Desa Tenganan



Gambar 2. Bentuk dan denah rumah Desa Tenganan

Perumahan dapat didefinisikan sebagai kumpulan beberapa rumah yang terletak dalam suatu wilayah yang disebut banjar adat atau desa adat, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan tiga pura suci, yaitu pura desa, pura puseh, dan pura dalem (Dewa Nyoman Wastika 2005). Desa Tenganan memiliki susunan pemukiman yang membentuk pola kompleks yang terkurung (dibatasi oleh beton), dengan masing-masing rumah memiliki satu pintu keluar/masuk di setiap pekarangan sesuai dengan posisi mata angin. Bagi masyarakat Bali, manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan, dan hal ini tercermin dalam arsitektur tradisional mereka.

Manusia Bali tradisional tinggal di perkampungan yang diatur dengan pola-pola tertentu, mengikuti kaidah-kaidah yang merujuk pada alam semesta, seperti arah angin Kaja-Kelod, Kauh, dan Kangin. Mereka juga mengikuti kaidah sumbu Utama Gunung Agung, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur suci mereka. Ada keunikan mengenai pola kehidupan masyarakat Desa Tenganan yakni tidak boleh menjual tanahnya ke masyarakat di luar wilayahnya, mereka hanya boleh bertransaksi antar sesama masyarakat Desa Tenganan dikarenakan aturan adat yang sangat ketat.

Sebagian tanah di Desa Tenganan tidak memiliki sertifikat walaupun ada kepemilikan pribadi tetapi tetap diatur undang-undang adat. Kepemilikan tanah di Tenganan terdapat beberapa klasifikasi; milik desa adat, milik komunal/ kelompok dan milik pribadi tetapi semua tanah ini dibawah naungan desa adat. Semua rumah bukan

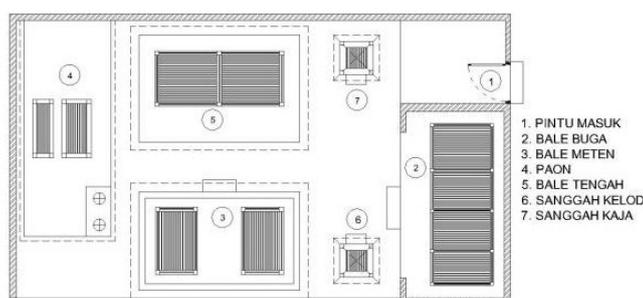
milik pribadi tetapi hanya sebagai hak guna pakai, tidak ada orang Tenganan yang tidak punya rumah. Dikarenakan setiap keluarga yang baru kawin harus membuat rumah setelah 3 bulan upacara perkawinannya harus pisah dari rumah orang tuanya dimana setiap kepala keluarga hanya boleh memiliki 1 rumah dan setiap 1 rumah hanya boleh ditinggali oleh 1 kepala keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Bentuk, besar bangunan, luas pekarangan dan pengaturan letak bangunan sampai letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat (awig-awig) yang secara turun-temurun dipertahankan. Termasuk juga pola perumahan mereka yang dikenal dengan jagad satu dimana setiap ujung memiliki pintu desa sehingga apabila dilihat dari atas pola pemukiman Desa Tenganan seperti benteng karena memiliki satu tembok yang mengelilingi seluruh rumah tinggal desa Tenganan.

Pola rumah-rumah di Desa Tenganan saling berhadap-hadapan kalau di Bali pada umumnya area suci ada di utara dan timur laut, utara adalah Gunung Agung sedangkan timur adalah tempat matahari terbit sedangkan di Tenganan polanya adalah menghulu ke tengah artinya sepanjang jalan dianggap suci, rumah yang menghadap ke timur menganggap Barat yang suci begitu juga sebaliknya karena dianggap yang di tengah-tengah itu adalah suci. Ditemukan bahwa Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kelompok perumahan pola menetap, yang terdiri dari tiga jalan yang disebut dengan awangan.

Secara substansial, awangan ini merujuk pada halaman depan yang terbagi menjadi unit-unit pada kompleks tersebut. Awangan tersebut memiliki struktur bertingkat, dengan ketinggian yang meningkat seiring bergerak ke arah utara. Dari tiga awangan tersebut dipisahkan oleh selokan air dengan lebar kurang lebih 1- 1,5 meter. Untuk leret pekarangan rumah terdiri dari enam leret. Masyarakat desa adat Tenganan hanya mendiami dua banjar, yaitu banjar Kauh dan banjar Tengah. Banjar Kangin / Pande, di sisi lain, ditempati oleh warga desa yang telah diusir karena pelanggaran adat. Natah berfungsi sebagai pusat orientasi kegiatan di dalam lingkup rumah. Peran natah tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan praktisnya maupun kehidupan simboliknya, termasuk pada kehidupan spiritual, ekonomi dan budaya.

Secara konseptual, bangunan tradisional dan pola lingkungan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan setelah tahun 1980-an belum ada perubahan. Tapi perubahan-perubahan fisik berupa penambahan bangunan pada ruang desa dan pekarangan kini makin terasa. Awangan tetap sebagai daerah bernilai utama, dengan ditempatkannya sebagian besar adalah bangunan religius. Fasilitas umum baru cenderung bertambah sejalan dengan program-program pembangunan pemerintah dan sebagai dampak dari modernitas.



Gambar 3. Natah sebagai pusat orientasi kegiatan dalam lingkup rumah

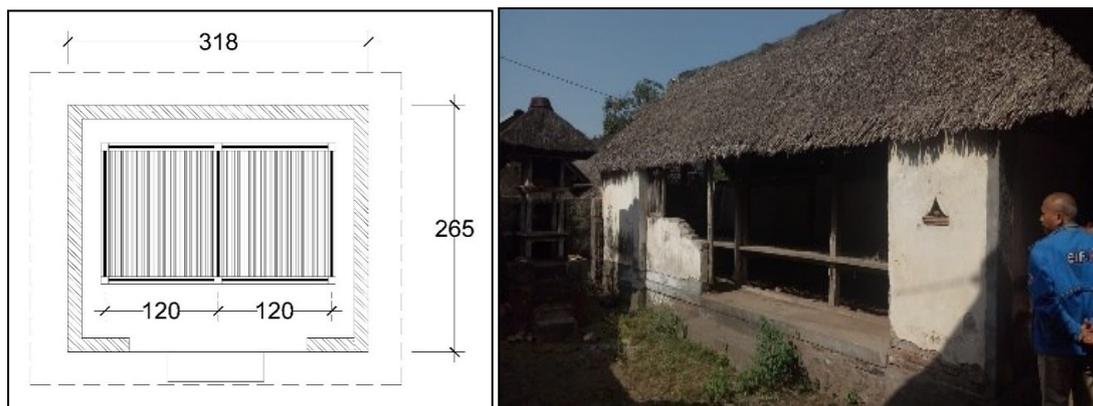
1) Jalan awang / pintu masuk

Pertama adalah jalan awang atau pintu masuk menuju natah pekarangan rumah memiliki ciri khas pada pintu masuknya yang lebarnya hanya berukuran satu orang dewasa. Ciri lain adalah bagian atas pintu terlihat menyatu dengan atap rumah.



Gambar 2. Awangan / Pintu Masuk Rumah Adat Tenganan

2) Bale Buga



Gambar 3. Denah dan tampilan Bale Buga

Bale buga, letaknya selalu di sebelah selatan pintu masuk pekarangan (dalam hal ini tentu berlawanan antara pekarangan yang menghadap ke barat) menjadi salah satu dengan tembok pekarangan bagian depan dan juga menjadi satu dengan bangunan lawangan atau pintu gerbang. Fungsi dari bale buga adalah untuk melakukanyang berhubungan dengan kegiatan adat seperti upacara yadnya dan sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat milik desa dan peralatan pertanian. Pada atap bangunan bale buga masyarakat Desa Tenganan menggunakan material atap dari daun kelapa. Keyakinan ini telah menjadi bagian dari warisan turun-temurun masyarakat Desa Tenganan. Untuk ukuran bangunan bale buga menyesuaikan dengan luas tanah pekarangan yang dimiliki oleh warga.

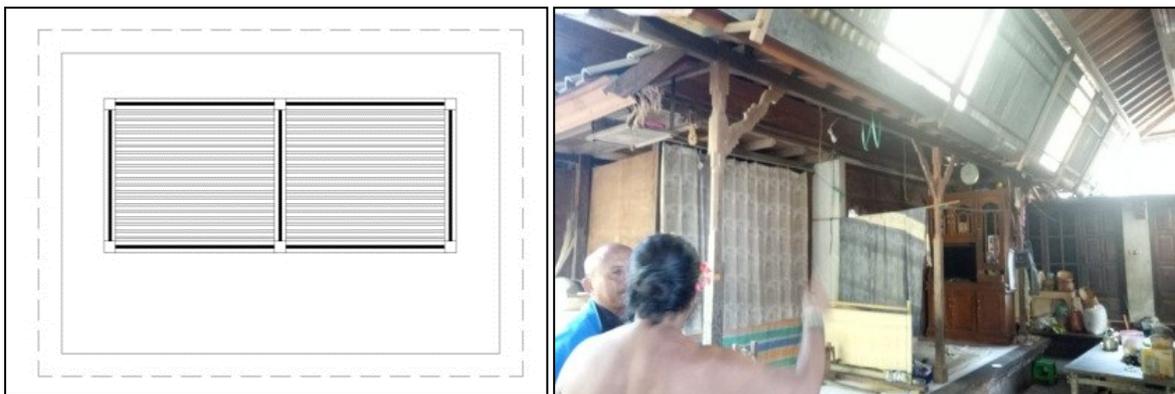
3) Bale Meten



Gambar 4. Umah Meten

Bale meten atau umah meten letaknya antara bale buga dengan paon atau dapur, di sebelah bale tengah. Fungsi dari bale meten yaitu sebagai tempat tidur atau menyimpan harta benda (karena sifatnya tertutup). Masyarakat Desa Tenganan tidak diwajibkan memiliki umah meten itu tergantung dari kemampuan masyarakat Desa Tenganan. Namun saat ini hampir seluruh masyarakat Desa Tenganan sudah memiliki umah meten pada setia pekarangannya. Berdasarkan fungsi dan truktur letaknya maka bale meten inilah yang dapat dimodifikasi bentuknya pada bentuk bangunan baru baik bahan maupun cara pengaturan ruangnya. Dalam pemilihan material atap pada umah meten boleh menggunakan atap genteng (bebas) dan untuk ukuran bangunan umah meten tergantung pada luas pekarangan yang dimiliki warga.

4) Bale Tengah



Gambar 5. Denah dan tampilan Bale Tengah

Bale Tengah terletak di pekarangan bagian tengah, sedikit ke utara antara Bale Buga dan Paon, menghadap ke selatan (sama untuk semua leret). Fungsinya meliputi sebagai tempat untuk upacara kematian dan kelahiran (melahirkan dan menyimpan jenazah). Sehari-hari, juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan sebagai tempat tidur. Bale Tengah ini terletak di sebelah utara pekarangan antara Bale Buga dan Paon.

Jumlah tiang yang dipakai bervariasi 4 dan 6 ukuran bangunan menurut luas pekarangan yang dimiliki masyarakat.

5) Paon



Gambar 6. Denah dan tampilan Paon

Paon atau Dapur, letaknya dipekarangan bagian belakang berseberangan dengan bale buga, fungsinya adalah untuk tempat memasak atau mempersiapkan bahan-bahan upacara. Pada paon ini juga terletak semua peralatan dapur seperti tungku, tempat menyimpan air, lesung batu dan alu untuk menumbuk padi, atau peralatan lainnya untuk mempersiapkan makanan untuk ternak babi. Dibelakang dapur ini terletak teba atau tempat untuk memelihara hewan dan tempat membuang kotoran.

Berbicara soal tempat suci Desa Tenganan memiliki varian tegak Sanggah/Pemerajan yang cukup unik karena kedua tipologi tegak ini bukan mencari ketinggian/gunung maupun matahari melainkan “meluanan” atau ber-hulu ke Rurung atau mendekati jalan. kasus tegak Sanggah Kemulan dan Sanggah Pesimpangan, dua bangunan pemujaan yang berada pada Sanggah di desa adat Tenganan mirip dengan yang ada di desa adat Tengkidak. Kedua bangunan pemujaan tersebut mendekati jalan dan dikenal dengan sebutan Awangan sebagai hulu. Dengan posisi penempatan sanggah di area depan tentu memiliki alasan yaitu secara kasat mata, sebelum memasuki rumah tinggal seseorang, tamu, keluarga atau penghuni akan menghormati karena Sanggah di depan pekarangan rumah dan secara tidak kasat mata, itikad tidak baik serta aura negatif tamu, keluarga atau penghuni akan dilebur oleh kekuatan “Penjaga Magis” yang berada di Sanggah.

6) Sanggah Kelod / Kemulan



Gambar 7. Sanggah Kemulan

Sanggah Kemulan, letaknya dipekarangan bagian selatan diantara bale buga dan bale meten fungsinya untuk tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi.

7) Sanggah Kaja / Pesimpangan



Gambar 8. Sanggah Pesimpangan

Sanggah kaja / pesimpangan merupakan bangunan sanggah yang berjumlah satu sampai tiga buah bangunan yang digunakan sebagai tempat sesajen dan pemujaan. Sanggah persimpangan merupakan tempat sesajen yang digunakan untuk sembahyang pada betara Sanggah Pesimpangan, letaknya dipekarangan bagian utara, diantara pintu masuk dan bale tengah. Fungsinya juga sebagai tempat upacara atau pemujaan betara yakni betara dari Gunung Agung. Bangunan ini ditempatkan di antara bale buga dan bale tengah dengan arah menghadap ke selatan (pada sisi utara tapak).

Aneka varian tegak Sanggah/Pemerajan ini didasari oleh sistem sosial budaya para pemiliknya yang tidak sama. Parimin (1988:44) memperkuat bahwa masing-masing desa adat di Bali (di dalamnya termasuk tegak atau tata letak Pura, Sanggah dan Pemerajan) mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri atau dikenal dengan desa mawa cara dan bersifat otonom dan tidak dapat saling intervensi satu dengan yang lain. Keberagaman tegak Sanggah/Pemerajan ini disesuaikan dengan tempat (desa), waktu (kala) maupun keadaan (patra). Hal ini menyebabkan tidak ditemukan keseragaman pada tata letak Sanggah ataupun Pemerajan untuk seluruh wilayah Bali.

Komposisi Struktur & Konstruksi

Bangunan pada rumah Desa Adat tenganan memiliki struktur hampir sama dengan bangunan pada umumnya. Arsitektur tradisional Desa Tenganan menggunakan bentuk yang beradaptasi dengan iklim lokal. Desa Tenganan terletak di kawasan pegunungan, dengan topografi lahan yang berkontur miring. Kondisi alam tersebut disiasati dengan pengolahan lahan berundak - undak, mengikuti kemiringan lahan desa. Kaki bangunan disusun menggunakan pondasi batu untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan kondisi iklim tropis lembab pada daerah pegunungan. Ukuran bangunan yang kecil -kecil dan tertutup untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan

pegunungan yang dingin. Atap bangunan menggunakan variasi bahan ijuk, genteng, dan rumbia.



Gambar 9. Atap Rumah Desa Tenganan

Tidak ada aturan khusus mengenai pemakaian material atap, kecuali pada bangunan pura dan bale utama pada Banjar Kauh yang diharuskan menggunakan material ijuk sebagai penutup atap. Penggunaan bahan ijuk dan rumbia sebagai bahan penutup atap memiliki beban yang ringan di atas konstruksi atap. Penggunaan bahan ini membuat teduhan yang sejuk, serta menyatu dengan alam. Penggunaan bahan ijuk dan rumbia saat ini terkendala oleh ketersediaan bahan, sehingga banyak dari rumah tinggal saat ini menggunakan bahan genteng. Rumah tinggal penduduk berjajar pada masing - masing banjar, saling berhadapan dengan orientasi muka bangunan ke arah awangan. Rumah tinggal penduduk menghadap ke arah timur dan barat, sehingga mendapatkan paparan sinar matahari yang berlebihan. Paparan sinar matahari berlebihan ini mampu ditahan oleh fasad bangunan yang menutup muka bangunan secara penuh, dan atap cluster bangunan bagian rumah tinggal yang hampir secara penuh memenuhi lahan rumah tinggal.

Hubungan Antara Sistem Struktur Terhadap Lingkungan Dan Adat Istiadat

Desa Tenganan memiliki aturan penebangan pohon yang unik, di mana penebangan pohon yang masih hidup di tanah sendiri dapat dilakukan sebagai bahan bangunan rumah untuk keluarga yang baru menikah. Namun, hal ini harus mendapatkan persetujuan dari desa adat dan dikenal dengan istilah "tumampung". Penempatan posisi tempat suci dan bale buga yang berhubungan dengan upacara keagamaan terletak di bagian depan pekarangan, karena menurut masyarakat Desa Tenganan jalan merupakan area yang paling suci. Bentuk rumah-rumah di Desa Tenganan tidak ada yang berbeda hal tersebut terjadi karena masyarakat Desa Tenganan tidak percaya dengan adanya kasta. Bangunan rumah tinggal penduduk Desa Tenganan tidak menganut sistem asta kosala kosali seperti rumah adat Bali pada umumnya. Hal ini terkait pula oleh sistem kepercayaan masyarakat yang menganut agama Hindu dengan aliran Dewa Indra. apak rumah tinggal penduduk diolah menurut awig –awig desa, dengan ketentuan pembangunan rumah baru hanya diperuntukkan bagi keluarga baru yang menikah dengan sesama penduduk Desa Tenganan. Lahan dan tanah yang akan digunakan oleh keluarga baru tersebut telah disiapkan oleh penduduk berupa tanah kosong. Penduduk

yang melaksanakan perkawinan lebih dulu akan mendapatkan tanah kosong lebih dulu pula, dan selanjutnya digunakan untuk membangun rumah baru. Peraturan ini terkait dengan pelestarian alam sebagai lahan bermukim. Masing-masing keluarga hanya diperkenankan memiliki satu rumah, sehingga tidak banyak membuka lahan baru sebagai area permukiman.

4. PENUTUP

Simpulan

Desa Tenganan merupakan salah satu Desa Bali Aga / Bali Asli dan tempat wisata di Bali yang cukup terkenal. Komposisi Ruang Rumah Adat Desa Tenganan terdiri dari Jelanan awang / pintu masuk, Bale Buga, Bale Meten, Bale Tengah, Paon, Sanggah Kelod / Kemulan, Sanggah Kaja / Pesimpangan. Bangunan pada Rumah Adat ini memiliki struktur hampir sama dengan bangunan pada umumnya. Kaki bangunan disusun menggunakan pondasi batu untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan kondisi iklim tropis lembab pada daerah pegunungan. Atap bangunan menggunakan variasi bahan ijuk, genteng, dan rumbia. Bangunan rumah tinggal penduduk Desa Tenganan tidak menganut sistem asta kosala kosali seperti rumah adat Bali pada umumnya. Hal ini terkait pula oleh sistem kepercayaan masyarakat yang menganut agama Hindu dengan aliran Dewa Indra. Apak rumah tinggal penduduk diolah menurut awig –awig desa, dengan ketentuan pembangunan rumah baru hanya diperuntukkan bagi keluarga baru yang menikah dengan sesama penduduk Desa Tenganan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Verovica A Kumurur, Setia Damayanti . 2011 . Pola Perumahan Dan Pemukiman Desa Tenganan Bali . Universitas Sam Ratulangi.
- Tri Anggraini Prajnowrdhi . Sebuah tantangan dalam pelestarian vs pengembangan . Buku Prosiding.
- Siti Maria, I Wayan Rupa (2007) . Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Penerbit Seri Monografi Komunitas Adat.
- I Gusti Ngurah Tri Adiputra . Limang Tegak Sanggah / Pemerajan (Lima Tata Letak Tempat Suci Keluarga) Di Bali Dan Aplikasinya Pada Era Globasi . Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra.
- I Wayan Darma and Arya Bagus Mahadwijati W.,S.T.,M.T. 2021. Tektonika Bale Daja / Bale Meten. *Jurnal Anala*. 9, 2 (Sep. 2021), 12-21. DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.9.2.1154.12-21>.
- Lintang Satiti Mahabella, Arum Septi Riyani . 2013 . Arsitektur Lingkungan Berkelanjutan Pada Permukiman Tradisional . Universitas Brawijaya.
- Nganakan Ketut Acwin Dwijendra . 2003 . Pola Pemukiman Tradisional Bali . Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
- Putra, P.A.W. and Yulianasari, A.A.A.S.R. 2020. Perubahan Paon Pada Rumah Tradisional Di Desa Batuan Sukawati. *Jurnal Anala*. 8, 1 (Feb. 2020), 35-44. DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.8.1.935.35-44>.

Wijaatmaja, A.B.M. and Swaryputri, I.G.A.L. 2020. Nilai Filosofis, Etika Dan Ritual Bangunan Bale Daging Sakenem. *Jurnal Anala*. 8, 1 (Feb. 2020), 1-26. DOI:<https://doi.org/10.46650/anala.8.1.933.1-26>.

Yulianasari, Anak & Wiriantari, Frysa & Widiyani, Desak & Wijaatmaja, Arya. (2020). Tipologi Dan Konsep Tata Letak Sanggah Pada Karang Umah Di Desa Adat Bayung Gede. *Jurnal Arsitektur ZONASI*. 3. 161-169. 10.17509/jaz.v3i3.27875.